

**TINJAUAN AL-QUR'AN TENTANG KRITERIA PEMIMPIN
DALAM TRADISI MA'PATOKKOH TOBARA POHONEANG,
DI DESA EMBONATANA, KECAMATAN SEKO
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Muhammad Sulkifli Lubis

Nim. 1901010004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**TINJAUAN AL-QUR'AN TENTANG KRITERIA PEMIMPIN
DALAM TRADISI MA'PATOKKOH TOBARA POHONEANG,
DI DESA EMBONATANA, KECAMATAN SEKO
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Muhammad Sulkifli Lubis

Nim. 1901010004

Pembimbing:

- 1. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sulkifli Lubis
NIM : 1901010004
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Sulkifli Lubis

19010100004

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

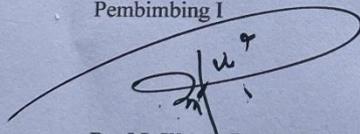
Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: "Tinjauan Al-Qur'an Tentang Kriteria Pemimpin Dalam Tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara," yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Sulkiifi Lubis
NIM : 19 010100004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/*munaqasyah*.

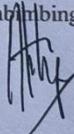
Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.
NIP 198703082019031001
Tanggal:

Pembimbing II

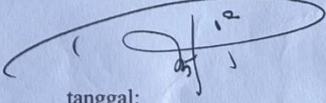


Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP 199306202018011001
Tanggal:

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Al-Qur’an Tentang Kriteria Pemimpin dalam Tradisi *Ma’patokkoh Tobara* Pohoneang, Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Muhammad Sulkifli Lubis Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010004, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Rabu tanggal 03 Juli 2025 bertepatan dengan 07 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. ()
Ketua Sidang/Penguji tanggal:
2. Ratnah Umar, S.Ag.,M.Hi ()
Penguji I tanggal:
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I.,M.Hum ()
Penguji II tanggal:
4. Dr. M. Ilham, Lc.,M,Fil.I. ()
Pembimbing I/ Penguji tanggal:
5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A ()
Pembimbing II/ Penguji tanggal:

Ratnah Umar, S.Ag.,M.Hi.
Dr. Amrullah Harun, S.Th.I.,M.Hum
Dr. M. Ilham, Lc.,M.Fil.I.
Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp :

Hal : skripsi an. Muhammad Sulkifli Lubis

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Sulkifli Lubis
NIM : 1901010004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tinjauan Al-Qur'an Tentang Kriteria Pemimpin dalam Tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang, Di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara

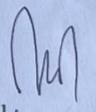
Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

1. Ratnah Umar, S.Ag.,M.Hi.

Penguji I

()
tanggal :

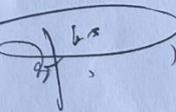
2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I.,M.Hum.

Penguji II

()
tanggal :

3. Dr. M. Ilham, Lc.,M.Fil.I.

Pembimbing I/Penguji

()
tanggal :

4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A

Pembimbing II/Penguji

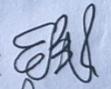
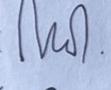
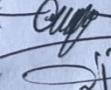
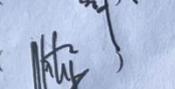
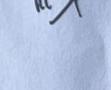
()
tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Kriteria Pemimpin dalam Tradisi *Ma'Patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Muhammad Sulkifli Lubis Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010004, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025 M. bertepatan dengan 18 Safar 1447 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 13 Agustus 2025

TIM PENGUJI

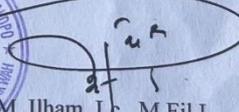
- | | |
|---|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang () |
| 2. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji I () |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II () |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing I () |
| 5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1002


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 198703082019031001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (أما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tinjuan al-Qur’an tentang kriteria pemimpin dalam tradisi *Ma’patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ibunda Badariah dan Ayahanda Hader Takbir yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara morall dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh

apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M. Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S. Ag., M. HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Wahyuni Husain, S. Sos., M. I.Kom. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M. Th.I. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Hamdani Thaha, S.Ag., M. Pd.I. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
3. Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. dan Pembimbing II Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. yang senantiasa memberikan motivasi, saran dan masukan serta doa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Hj. Ratnah Umar, S.Ag, M.HI. dan Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. selaku penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Dr Haris Kulle Lc., M.A. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan staf di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan dan segenap pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan skripsi ini.
9. Kepala Desa Embonatana, *Tobara* Pohoneang dan masyarakat Desa Embonatana yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.
10. Saudara Nurul nikma, Atika Ulfa, Muhammad Amin, Isra Nurafifah, Annisa Rafidah, Syaifullah, Citra Mutmainnah, dan seluruh keluarga om dan tante yang senantiasa mendoakan setiap saat dan memberikan motivasi, dukungan selama menempuh pendidikan sampai tahap penyelesaian.
11. Saudara Amrullah, Diaz, Mukmin Passa, Rifaldi, Alhadi, Syahrul Ramadhan, dan Kakanda Wardi yang telah memberi semangat dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudara kader-kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) IMMawan dan IMMawati yang telah memberi semangat dan motivasi untuk mengingatkan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang selama ini banyak membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal sholeh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa berkah serta member manfaat kepada para pembacanya dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya. *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn.*

Palopo, 02 Maret 2025

Peneliti,

Muhammad Sulkifli Lubis
1901010004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Kosonan

Tabel 0.1 Tansliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te(dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Vokal Tunggal

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Damma	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3 Vokal Rangkap

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اِي	Fatha dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fatha dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4 Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	<i>Fathah dan alif</i>	\bar{a}	a dan garis di atas
ى	Atau <i>ya'</i> <i>Kasrah dan ya'</i>	\bar{i}	I dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	\bar{u}	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah

[t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata *'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fādhilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydid* (-'), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِم	: <i>nu'ima</i>
عَدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
-------	---------------------------------

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمرتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah.

Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului seperti partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadhān al-lazī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wa>lid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wa>lid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wali d Muhammad Ibnu)

Nas }r H>amid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nas }r Ha>mid Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw	= <i>Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-Salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADITS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Kepemimpinan.....	12
2. <i>Living Qur'an</i>	17
C. Kerangka Berfikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Fokus Penelitian	21
C. Defenisi Istilah	21
D. Data dan Sumber Data	23
E. Instrumen Penelitian.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisis Data.....	26
H. Metode Penyajian Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77

B. Saran.....	78
DAFTAS PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al- Balad: 90/11-13.....	40
Kutipan Ayat 2 QS. an-Nisā/4:34	50
Kutipan Ayat 3 QS. al-Baqarah/2:247	54
Kutipan Ayat 4 QS. Āli ‘Imrān/5:159.....	58
Kutipan Ayat 5 QS. al-Anfāl/8:60	66
Kutipan Ayat 6 QS. al-Qaşaş/28:77	68
Kutipan Ayat 7 QS. al-Baqarah/2:124	72

DAFTAR HADITS

Kutipan Hadits Riwayat al-Bukhārī	1
---	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Embonatana	34
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	35
Tabel 4.3 Pekerjaan pokok dan sampingan.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	19
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Embonatana	33
Gambar 4.2 Struktural <i>Katobaraang</i>	39

ABSTRAK

Muh. Sulkifli Lubis, 2025. *“Tinjauan Al-Qur’an Tentang Kriteria Pemimpin Dalam Tradisi Ma’patokkoh Tobara Pohoneang, Di Desa Embonatana, Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara”*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Di bimbing oleh M. Ilham dan Muhammad Ashabul Kahfi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *Ma’patokkoh Tobara Pohoneang* dalam tradisi pengangkatan ketua adat di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, mengetahui tinjauan al-Qur’an tentang kriteria pemimpin dalam tradisi *Ma’patokkoh Tobara Pohoneang* di Desa Embonatana, Kecamatan Seko. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, *Ma’Patokkoh* adalah ritual peneguhan pemimpin yang dilaksanakan oleh seorang penasehat pemimpin (*possakiih*) kepada *Tobara* yang terpilih (pemimpin masyarakat) dengan menyiram air yang disucikan dalam periam yang dicampur dengan berbagai macam tumbuhan sakral diantaranya tabang dan *petappe*. Dalam *tobara* pohoneang tidak mengenal sistem kerajaan melainkan kehidupan dalam satu konsep pemerintahan demokrasi dipimpin di berbagai wilayah *Katobaraang*, *Tobara* Pohoneang. Proses pemilihannya yaitu dipilih secara langsung oleh masyarakat. Berbeda dengan *Tobara* lainnya, *Tobara* Ambalong dipilih berdasarkan keturunan (bangsawan). Kedua, Kriteria Pemimpin dalam Tradisi *Ma’patokkoh Tobara* Pohoneang di Desa Embonatana, Kecamatan Seko disepakati oleh masyarakat Pohoneang yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang ada di Desa Embonatana, Kecamatan Seko. Syarat khusus untuk menjadi *Tobara* Pohoneang yaitu, bijaksana (*Manarang*), berjiwa luhur (*Kenaba*), keberanian (*Harani*) serta memiliki kemampuan ekonomi (*Pahela atau Suki*) dan beberapa poses yang dilalui selama satu tahun dengan kriteria pemimpin dalam Tradisi *Ma’patokkoh Tobara* Pohoneang bagaimana nilai-nilai al-Qur’an hidup di masyarakat Pohoneang dalam memilih pemimpin berdasarkan kriteria dan prosesnya dalam al-Qur’an seperti QS.al-Baqarah/2:124.

Kata Kunci: Pemimpin, *Ma’patokkoh Tobara* Pohoneang

ABSTRACT

Muh. Sulkifli Lubis, 2025. *"Review of the Qur'an on the Criteria of Leaders in the Ma'patokkoh Tobara Pohoneang Tradition, in Embonatana Village, Seko District, North Luwu Regency". Thesis of the Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University (UIN) Palopo. Supervised by M. Ilham and Muhammad Ashabul Kahfi.*

This study aims to determine the tradition of Ma'patokkoh Tobara Pohoneang in the tradition of appointing traditional leaders in Embonatana Village, Seko District, to find out the review of the Qur'an regarding the criteria for leaders in the Ma'patokkoh Tobara Pohoneang tradition in Embonatana Village, Seko District. This study uses a qualitative research type. The research instruments used are interview guidelines and documentation. The results of the study show that first, Ma'Patokkoh is a ritual of confirming leaders carried out by a leader advisor (possakiih) to the elected Tobara (community leader) by sprinkling purified water in a periam mixed with various sacred plants including tabang and petappe. In Tobara Pohoneang there is no royal system but rather life in a concept of guided democracy government in various areas of Katobaraang, Tobara Pohoneang. The election process is directly elected by the community. Unlike other Tobara, Tobara Amballong is chosen based on descent (nobility). Second, the Leader Criteria in the Ma'patokkoh Tobara Pohoneang Tradition in Embonatana Village, Seko District were agreed upon by the Pohoneang community which were adapted to the local values that exist in Embonatana Village, Seko District. The special requirements to become a Tobara Pohoneang are, wise (Manarang), noble soul (Kenaba), courage (Harani) and having economic ability (Pahela or Suki) and the criteria for leaders in the Ma'patokkoh Tobara Pohoneang Tradition are how the values of the Qur'an live in the Pohoneang community. In the context of the Ma'patokkoh Tobara Pohoneang tradition, the process of choosing a leader reflects deep cultural and spiritual values rooted in the teachings of the Qur'an, particularly in relation to leadership and moral integrity. Based on your reference to QS. al-Baqarah 2:124.

Keywords: *Leader, Ma'patokkoh Tobara Pohoneang*

الملخص

مُجَّد ذو الكفل لوبيس، 2025. "نظرة قرآنية حول معايير إختيار القائد في تقاليد 'ماباتوَّكوه توبارا بوهونيانغ'، في قرية إمبوناتانا، سيكو، منطقة لووو الشمالية". رسالة جامعية، شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: مُجَّد إلهام ومُجَّد أصحاب الكهف.

يهدف هذا البحث إلى معرفة تقاليد "ماباتوَّكوه توبارا بوهونيانغ" في حفل تنصيب رئيس العرف (زعيم القبيلة) في قرية إمبوناتانا، مقاطعة سيكو، ومعرفة النظرة القرآنية لمعايير إختيار القائد في هذه التقاليد. استخدم هذا البحث المنهج النوعي، بأدوات بحث تمثلت في دليل المقابلات والوثائق. أظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، "ماباتوَّكوه" هو طقس ترسيخ القيادة يُنفَّذ من قبل مستشار الزعيم (بوسساكيه) إلى "توبارا" المختار (زعيم القبيلة)، وذلك من خلال صبِّ الماء المقدَّس الممزوج بأنواع مختلفة من النباتات المقدسة، منها "تابانغ" و"بيتايي". لا يعرف نظام "توبارا بوهونيانغ" النظام الملكي، بل يقوم على مفهوم الحكم الديمقراطي الموجه في مناطق "كاتوبارانغ" و"توبارا بوهونيانغ". يتم إختيار القائد بشكل مباشر من قبل المجتمع، بخلاف "توبارا أمبالونغ" الذي يُختار حسب النسب (من طبقة الأرستقراطي). ثانياً، تتوافق معايير إختيار القائد في تقاليد "ماباتوَّكوه توبارا بوهونيانغ" مع القيم المحلية السائدة في قرية إمبوناتانا، مقاطعة سيكو. وتشمل الشروط الخاصة لإختيار "توبارا بوهونيانغ" ما يلي: الحكمة (مانارانغ)، الروحية (كينابا)، الشجاعة (هاراني)، القدرة الاقتصادية (باهلا أو سوكي)، بالإضافة إلى مراحل إختيار تستمر لمدة عام. تتجلى في هذه المعايير القيم القرآنية الحية في مجتمع بوهونيانغ عند إختيار القائد، كما هو مذكور في قوله تعالى: ﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾ البقرة: 124.

الكلمات المفتاحية: القيادة، ماباتوَّكوه توبارا بوهونيانغ

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan sebuah dimensi yang harus ada dalam kelompok sosial manusia, Bahkan rumah tangga harus memiliki pemimpin, yang dipegang dan dikendalikan oleh ayah, dan wakilnya adalah ibu rumah tangga. Kepemimpinan akhirnya akan meluas sampai kepada rumah tangga, rukun warga, kepala desa atau lurah, camat, bupati, walikota, gubernur, sampai presiden.¹ Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh yang bukan saja dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad saw, para Sahabat dan Khulafaur Rasyidin. Islam berkembang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya. Islam berhasil memberikan pengaruh besar melalui kepemimpinan Rasulullah saw mengedepankan nilai al-*Siddīq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *Tablīg* (menyampaikan) dan *Fatānah* (cerdas). Kepemimpinan yang dipraktekkan Rasulullah saw merupakan gambaran kepemimpinan yang ideal seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ

¹Salamun, M. Abror. Kepemimpinan Profetik Dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam, *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2021), 14.

قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَ
 قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. (رواه البخاري)².

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: “Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita”. (HR. Al-Bukhari).

Secara tradisional, beberapa kelompok masyarakat di Indonesia memiliki sistem kepemimpinan yang diwarisi dari era sebelumnya, misalnya kepala suku, ada pula sistem kerajaan seperti sultan kerajaan, raja, perdana menteri, *wazir*, orang besar kerajaan, dan lain-lainnya. Salah satunya suku Dayak. Perkembangan sistem kepemimpinan lokal pada masyarakat Dayak *Salako* tidak lepas dari perkembangan zaman saat ini dimana sistem kepemimpinan yang ada di masyarakat membutuhkan aspek dinamis agar sistem kepemimpinan tradisional mampu menyesuaikan fungsi dan perannya dalam masyarakat yang terus berkembang. Pola kepemimpinan yang ada di masyarakat Dayak *Salako* merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi akibat dibutuhkanannya peranan ketua adat yang merupakan pemimpin yang mengelola wilayah desanya

² Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Ismā‘īl Bin Ibrahim Bin Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhāri l-Ja’fi, *Shahih al-Bukhāri*, Kitab. Al-Maghaazi, Juz 5, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M), 136.

mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku.³ Masyarakat adat memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan dari perilaku orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan pembabakan hutan secara ilegal.

Kearifan lokal, menurut Rahyono, adalah kecerdasan manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidup dalam masyarakat oleh kelompok etnis tertentu. Artinya, kearifan lokal berasal dari pengalaman komunitas tertentu dan tidak selalu dimiliki oleh komunitas lainnya. Nilai-nilai ini akan terikat erat dengan komunitas tertentu dan telah menempuh perjalanan panjang seiring dengan keberadaan masyarakat.⁴ Selain itu Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang, Desa Tana Toa, yang dikenal karena kearifan lokal, kehidupan sederhana, serta komitmennya dalam menjaga kelestarian alam dan tradisi leluhur. Berbeda dengan pemilu secara konstitusional yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali, pemilihan kepala suku atau pemimpin suku Kajang dilaksanakan hanya sekali atau dengan masa jabatan seumur hidup. Kepala suku Kajang disebut sebagai *Ammatoa*.⁵ Suku Badui, dalam struktur kepemimpinan kelompok Badui dalam juga disebut masyarakat *Tangtu*

³ Pabali Musa Dkk, Dinamika Kepemimpinan Lokal Masyarakat Dayak Salako dalam Kajian Budaya. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan & keagamaan*. 16, no.2 (2 Desember 2021), 197-212. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/1096>.

⁴ Rukman Abdul Rahman Said, dkk, "A Critical Review Of Traditional Wisdom in The Quran: Exploring The Value Of siri' in Surah Yusuf", *Jurnal Adabiyah*, 22, no 1 (2022). 95.

⁵ Muhammad Ismail, Ashabul kahfi, "Analisis Sistem Pemilihan Ammatoa Sebagai Kepala Suku Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba" *ALDEV:Alauddin Law Development Journal*, 4, no 3, (November, 2022), 627. <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i3.19340>.

merupakan kelompok yang tinggi, sehingga pemimpin tertinggi yang disebut *Puun* berasal dan tinggal di ketiga kampung Badui dalam.

Dalam berpakaian mereka memiliki ciri berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Badui luar juga disebut dengan masyarakat panamping berciri khas dengan pakaian hitam dan ikat kepala hitam. Dalam struktur pemerintahan banyak dijumpai istilah *Jaro* yang artinya adalah pemimpin kelompok. Pemimpin-pemimpin di Badui dipilih secara turun temurun sehingga ada hubungan kekerabatan dalam sistem kepemimpinan. Untuk urusan yang bersifat duniawi ditunjuk dari garis keturunan yang paling muda, sedangkan untuk pemimpin urusan keagamaan, budaya, serta adat istiadat dipilih dari garis keturunan yang tertua.⁶ Tradisi yang masih dilestarikan pada masyarakat Pattimang telah berjalan sejak pra kedatangan Islam dan pasca kedatangan Islam di tanah Luwu. Mereka masih mempertahankan warisan budaya dari sejak dulu dengan tujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal terhadap daerah di luar desa Pattimang. Ma'gawe Samampa sudah ada sebelum Islam masuk di Desa Pattimang, pada masa itu bukan dinamakan *Ma'gawe* akan tetapi *Tudang Sipulung* karena pada waktu tersebut acara besar-besaran antara Raja-raja se-Luwu Raya bahkan ada juga yang datang dari luar kerajaan Luwu, acara *Tudang Sipulung* dirangkaikan dengan acara penyembahan pohon, patung dan roh-roh dengan berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin langsung oleh Raja pada masa itu dimana

⁶Ade Luqman Hakim, *Suku Badui* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Ilmu Sejarah), 3.

mereka masih memegang teguh ajaran animisme dan dinamisme.⁷ Demikian halnya dengan Masyarakat Pohoneang di Desa Embonatana Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Di antara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Embonata khusus di masyarakat Pohoneang ialah *Ma'patokkoh Tobara* untuk menjadi pemimpin atau menjadi orang dituakan dalam kampung. *Ma'patokkoh Tobara* ialah ritual peneguhan pemimpin yang dilaksanakan oleh seorang penasehat pemimpin *possakiih* kepada calon *Tobara'* dengan menyiram air yang disucikan dalam perian (wadah) yang dicampur dengan berbagai macam tumbuhan sakral di antaranya *tabang* dan *petappe'*. Peneguhan seorang *Tobara* dapat dilakukan apabila masyarakat setempat memberikan pengakuan bahwa seorang calon *Tobara'* sudah layak *nipatokkoh*. Syarat untuk menjadi seorang *Tobara* di Seko ialah berani atau bertanggung jawab semua resiko (*Harani*), bijaksana (*Manarang*), berjiwa luhur (*Kenaba*), dan memiliki harta benda yang banyak (*Suki* atau *Pahela*). *Ma'patokkoh Tobara* juga tidak memandang agama baik Islam maupun Kristen sehingga dengan adanya *Tobara* ini masyarakat Pohoneang tetap menjaga kerukunan dalam *Katoboraang*. Jika calon *Tobara* sudah memiliki empat kriteria di atas maka akan dilaksanakan dengan cara pembuktian kualitasnya melalui kegiatan *mappeandei'*.

Mappeandei' adalah proses pengujian kualitas kepemimpinan seorang *Tobara* yang dibuktikan oleh alam dan disaksikan oleh manusia. Pembuktian

⁷ Harun, Amrullah, Ahmad Taqiyuddin Nirmayanti, and Syarif Hasyim. "Living Hadis dalam Tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.2, (2024), 154-155.

kualitas itu dilihat dari angka kematian manusia dan hewan, kesuburan tanaman dan hasil pertanian. Ketika seorang calon *Tobara* berhasil melewati masa *Mappeandei'* dengan memperoleh bukti dan pengakuan masyarakat (*Tau ummbara'*) baik agama Kristen maupun Islam dan pengamatan dari ahli di bidang pertanian dan peternakan (*Porappi* dan *Pongarong*) maka seorang calon *Tobara* diteguhkan (*nipatokkoh*), pada saat yang sama diadakan aktivitas *lere*.

Lere merupakan syair sakral dinyanyikan sekelompok orang dewasa dengan irama yang beragam sesuai yang hadapi. Syair *lere* dinyanyikan dengan komando oleh seorang pemimpin syair (*pollere*) dengan tujuan mengucapkan rasa syukur, bermohon pesta budaya, pembukaan lahan baru, dan menunjukkan legitimasi jabatan *Tobara* yang dihayati sebagai bentuk kesyukuran kerana mengandung pemujaan kepada Tuhan penguasa semesta. Setiap syair *lere* memiliki makna yang berbeda berdasarkan ritual yang dilakukan. Sebaliknya dalam fase itu seorang calon *Tobara* yang gagal memberikan bukti kelayakannya menjadi *Tobara* maka dinyatakan batal diteguhkan. Kepemimpinan *Tobara* yang gagal maka akan dilakukan kembali pemilihan dan apabila tidak ada, kepemimpinan *Tobara* akan disesuaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintahan. Sehingga peneliti melakukan penelitian terhadap tinjauan al-Qur'an dalam kriteria pemimpin dalam *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko yang dilakukan satu kali dalam seumur hidup apabila *Tobara* sudah meninggal dan bisa saja dilakukan apabila ada hal-hal terjadi selama kepengurusan *Tobara* maka itu bisa dilakukan pemecatan dan akan dilakukan pemilihan kembali *Ma'patokkoh Tobara*. Dalam pemilihan *Tobara* tidak memandang agama tersendiri. Sepanjang sejarahnya, adat *Tobara*

belum pernah mencatat pengukuhan seorang perempuan sebagai *Tobara* bahkan memang tidak bisa dalam adat Pohoneang. Peneliti juga tidak lepas dari bagaimana untuk menambah hazanah pengetahuan tentang kepemimpinan tradisional dan agama.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membatasi dan fokus pada kriteria pemimpin dalam *Ma'patokkoh Tobara* dan tinjauan al-Qur'an dalam tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang pada wilayah masyarakat Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka akan dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang pada masyarakat di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana tinjauan al-Qur'an tentang kriteria pemimpin dalam tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib untuk menyelesaikan studi, berdasarkan pokok permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan *Ma'patokkoh Tobara* pada masyarakat Pohoneang, Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui tinjauan al-Qur'an terhadap kriteria pemimpin dan tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan pada hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi Ilmiah juga memperkaya khazanah keilmuan, dan menjadi bahan referensi bagi pihak masyarakat serta memperluas pengetahuan sekaitan dengan tradisi *Ma'patokkoh Tobara*, utamanya pada masyarakat wilayah *Katobaraang* Pohonenag, Desa Embonatana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat khusus masyarakat Seko bagaimana *Tobara* menarapkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Embonatana serta mahasiswa UIN Palopo terutama mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, selain itu penelitian ini juga merupakan salah satu implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami posisi penelitian dalam konteks riset serupa yang pernah dilakukan oleh kalangan akademis. Meskipun telah melakukan upaya penelusuran, penulis belum menemukan karya ilmiah yang serupa. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut :

Pertama, Israwati Harahap, dengan judul penelitian “*Pengangkatan Gelar Natobang Dalam Masyarakat di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*”.¹ Hasil penelitian ini menjelaskan terkait proses pengangkatan Notabang dalam masyarakat di Desa Aek Jangkang yang harus diadakan upacara Margondang dan harus melakukan pemotongan satu ekor kerbau, satu ekor lembu, dan satu ekor kambing. Kemudian Notabang harus mengundang raja-raja dari daerah sekitar dan masyarakat dari luar Desa (Bona-Bona Bulu). Dalam acara ini raja-raja yang hadir mengumumkan kepada masyarakat bahwa *Natobang* di Desa ini adalah orang pertama yang mendirikan Desa tersebut. Kemudian pengangkatan *Natobang* dilakukan secara turun temurun. Peran *Natobang* terhadap nilai politik di Desa *Aek Jangkang* tersebut yaitu *Natobang* sebagai pemimpin adat, baik dalam aspek sosial, pemerintahan, dan aspek hukum, sebagai *siriaon* pada upacara perkawinan, *siriaon* pada upacara

¹ Israwati Harahap, *Pengangkatan Gelar Natobang Dalam Masyarakat di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang*, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023).

kelahiran anak, *siluluton* pada upacara kematian, dan *siluluton* pada upacara musibah lain. Sedangkan penelitian ini membahas terkait Prosesi dan kriteria seorang pemimpin dalam *Ma'patokkoh Tobara* yang dilakukan dalam masyarakat Seko

Kedua, Muhammad Ismail dan Ashabul Kahfi, dengan judul penelitian “*Analisis Sistem Pemilihan Ammatoa Sebagai Kepala Suku Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba*”.² Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pemilihan *Ammatoa* berbeda dengan sistem pemilihan yang modern melalui pemungutan suara atau musyawarah mufakat. Sistem pemilihan *Ammatoa* dilaksanakan berdasarkan pasang melalui ritual adat *a'nganro* selama 3 bulan 15 hari untuk memohon doa seluruh alam dan petunjuk untuk pemilihan *Ammatoa* yang baru. *Ammatoa* sebagai kepala suku Masyarakat hukum adat Tana Toa diyakini merupakan wakil tuhan yang dipilih langsung dan dikehendaki oleh *Turiek Akrakna* (Tuhan yang maha kuasa). Sedangkan penelitian ini membahas terkait bagaimana prosesi mengangkat seorang tokoh dalam pandangan ayat-ayat al-Qur'an.

Ketiga, Yuniar Wike Wulandari, dengan judul penelitian “*Proses Pengukuhan Adok Dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak*”.³ Hasil penelitian ini terkait tahapan dalam pengajuan gelar yang meliputi *hippuan jukkuan*, *hippun bahmekonan*, *hippun kapping batin* kemudian usulan hasil

² Muhammad Ismail, Ashabul kahfi, “Analisis Sistem Pemilihan Ammatoa Sebagai Kepala Suku Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba,” *ALDEV:Alauddin Law Development Journal*, 4, no 3, (November, 2022), 626-636, <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i3.19340>.

³ Wulandari, Yuniar Wike “Proses Pengukuhan Adok Dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak”, *Skripsi* (Universitas Lampung, 2015).

musyawarah disampaikan kepada Saibatin melalui pemaparan dalam untuk mendapatkan persetujuan berupa surat keputusan. Setelah memperoleh persetujuan maka akan dilaksanakan prosesi *penettahan adok*. Proses *penettahan adok* bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa akan ada pengukuhan *adok* baik lulus kawai ataupun *cakak adok* yang dilaksanakan pada saat nayuh. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kepustakaan, dokumentasi dan observasi. Sedangkan penelitian ini berkaitan dengan pandangan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses *Ma'patokkoh Tobara* dalam masyarakat Seko. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keempat, Devi Astuti, Sri Rahmawati, dan Inong Satriadi dengan judul penelitian "*Tinjauan al-Qur'an Dan Hadits Tentang Pemimpin Dan Persyaratannya*".⁴ Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Quran dan hadits Nabi mengandung banyak petunjuk mengenai sifatsifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik dan amanah. Syarat-syarat tersebut antara lain integritas, keadilan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam berperilaku. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian yang digunakan penulis yaitu teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu membahas tentang kepemimpinan dalam tinjauan al-Qur'an.

⁴ Devi Astuti, Sri Rahmawati, and Inong Satriadi. "Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pemimpin dan Persyaratannya," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no.2 (15 Mei, 2024), 2219-2231. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1013>.

Kelima, Muhammad Darussalam, dengan judul penelitian “*Makna Pemimpin Dalam Surat al-Mā'idah Ayat 51 Kajian Tafsir Al-Miṣbāḥ dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan di Indonesia*”.⁵ Hasil penelitian M. Quraish Shihab mengartikan makna kata *Awliya* dalam 4 makna yaitu *Al-Waliyy* (wali), teman setia, kerabat dekat dan beraliansi atau bersekutu. Tetapi dapat kita simpulkan juga bahwasannya hakikat makna *Awliya* itu adalah dekat. Jika dilihat dari hukum Islam dengan relevansi kepemimpinan di Indonesia yaitu dalam al-Qur'an yang terdapat dalam QS. *al-Mā'idah* ayat 51 yang menjelaskan tentang larangan mengambil pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani karena mereka merupakan pemimpin sebagian yang lain dan jika kita melanggarnya maka adanya penegasan atau ancaman bagi mereka yang mengangkatnya sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim, dan Allah swt tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Sedangkan jika dilihat dalam hukum positif yang terdapat dalam Undang-Undang Pilkada Nomor 10 Tahun 2016 tentang pemilihan Gubernur, Bupati Walikota didalam Bab III pasal 7 yang berisi tentang persyaratan menjadi Gubernur dan tidak ditemukannya larangan, meskipun terhadap orang-orang non-Muslim. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, lokasi penelitian dan penelitian penulis fokus pada Kriteria Pemimpin *Ma'patokkoh Tobarā Pohoneang*.

⁵ Darussalam, Muhamad, Abdul Rahman, and Syaiful Bahri. “Makna Pemimpin Dalam Surat al-Mā'idah Ayat 51 Kajian Tafsir Al-Miṣbāḥ dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan di Indonesia” *Skripsi*, (IAIN CURUP, 2021).

B. Deskripsi Teori

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang ditentukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang bergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan dalam hakikatnya hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain.

Kepemimpinan menurut ajaran Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah.⁶ Dalam hal ini pemimpin harus bisa menyatukan dan memajukan keanekaragaman kehidupan umat Islam, maka kita harus dapat menentukan gambaran, macam pemimpin yang bagaimanakah yang dikehendaki. Karakteristik kepemimpinan yang sesuai yaitu karakteristik yang tidak terpisahkan dengan keadaan kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.⁷ Berikut beberapa konsep kepemimpinan menurut para ahli:

a. Ibnu Taimiyah

Kepemimpinan memiliki tujuan yang sangat penting. Ibnu Taimiyah mengemukakan dalam kitabnya bahwa setidaknya kepemimpinan memiliki dua tujuan. Tujuan tersebut yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan dalam bidang agama maupun dalam bidang ekonomi dan sosial. Guna tercapainya kemaslahatan di bidang agama, maka dilakukan dengan memperbaiki tata cara kehidupan beragama umat manusia. Apabila tujuan ini tidak diperhatikan atau bahkan

⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, *Jurnal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 28.

⁷ Abdul Faris Azizi, *Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 13.

ditinggalkan, maka dapat menimbulkan kerugian yang besar baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan untuk mencapai kemaslahatan ekonomi dan sosial diperoleh melalui pengelolaan keuangan negara untuk kesejahteraan rakyatnya, serta dengan mejamin ketentraman melalui upaya penegakan syari'at Islam.⁸ Sama halnya dalam kepemimpinan *Tobara Pohoneang* yang mengedepankan nilai-nilai kemaslahatan masyarakat.

b. Max Weber

Kepemimpinan Karismatik, Perkataan “kharisma” secara umum mengandung pengertian kualitas yang menandai seseorang mempunyai kemampuan luar biasa untuk melindungi orang banyak. Max Weber mengartikan kharisma sebagai suatu kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sehingga orang itu dipandang mempunyai kekuatan yang unik dan magis. Untuk mengetahui keadaan kepemimpinan kharismatik tidak cukup hanya memperhatikan tentang apa yang dikerjakan oleh pemimpin, tetapi sama pentingnya memperhatikan pula tentang bagaimana dan dalam situasi apa pemimpin menjalankan fungsinya.⁹ Pemimpin seharusnya memiliki kharismatik tersendiri pada dirinya sehingga dipandang sebagaimana seorang pemimpin yang ciri khas masing-masing, yang tentunya memiliki diri yang mapan dalam menjalankan amanahnya sebagai pemimpin yang baik. Max weber kepemimpinan menjadi tiga otoritas yaitu, Kepemimpinan tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Kepemimpinan tradisional yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada

⁸ Ibn Taymiyyah, Ahmad. *Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*. Wizārat al-Su'ūn al-Islāmiyyah wa al-Da'wah wa al-Irsyād, *Jurnal Tapis: (Teropong Aspirasi Politik Islam* 17 1 2021), 60.

⁹ Maximillian Weber, *Economy and Society*, ed. G Roth dan C Wittich. *Journal* (Jilid 2, Pers Universitas California, Berkeley, 1978), 53.

kepercayaan pada tradisi dan pewarisan kekuasaan. Sedangkan kepemimpinan berdasarkan didasarkan pada aturan, hukum, dan prosedur yang berlaku. Pemimpin yang memiliki otoritas legal-rasional dipilih atau diangkat berdasarkan kualifikasi dan aturan yang ditetapkan, dan kekuasaannya diakui berdasarkan aturan undang-undang yang ada.

c. Kuntowijoyo

Menurut Kuntowijoyo, bahwa Profetik berasal dari Bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Menurut Kuntowijoyo, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁰ Kepemimpinan profetik adalah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul.

d. Ibnu Khaldūn

Menurut Ibnu Khaldūn hukum pemimpin itu wajib seperti yang terdapat dalam hukum Islam sesuai dengan pandangan syariat dan berdasarkan ijma'(kesepakatan) para sahabat dan tabi'in.¹¹ Pentingnya seorang pemimpin dapat dilihat pada zaman dahulu saat Nabi Muhammad saw meninggal dunia, dan para sahabat segera menentukan siapa yang akan menggantikan beliau, dan

¹⁰ Soleh Subagja, "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)," *Progresiva* 3, no.2 (Januari, 2010), 220.

¹¹ Mukhammad Murdiono, "Citra Penguasa Ideal dalam Perspektif Politik Ibnu Khaldūn, dan Relevansinya bagi Kepemimpinan di Indonesia," *Jurnal Penelitian Humaniora UNY* 11, no.2 (Oktober, 2006),33-46.

begitulah yang terjadi seterusnya apabila pemimpinnya meninggal maka digantikan dengan pemimpin yang baru. Pengangkatan pemimpin dilakukan agar jiwa manusia terjaga, karena apabila hidup dengan tidak ada pemimpin kehidupan menjadi kacau, seperti hidup dalam hutan rimba dimana yang paling kuat yang bertahan, oleh karena itu ajaran Islam mengatur agar hidup teratur dengan menunjuk seorang pemimpin.

Ibnu Khaldūn menjadi *ijma'* yang menunjukkan kewajiban mengangkat seorang pemimpin. Karena dalam kehidupan mengharuskan orang untuk hidup bermasyarakat dan tidak mungkin mampu untuk hidup sendiri, agar kehidupan bermasyarakat tidak kacau maka diharuskan ada pemimpin di dalamnya untuk mengatur dan menjaga masyarakat yang di pimpinnya. Untuk menjadi pemimpin bukanlah orang sembarangan melainkan orang yang memiliki kemampuan.¹² Kemampuan dasar yang wajib dimiliki seorang pemimpin adalah kemampuan untuk menjaga dan mengatur masyarakat agar tetap damai dan menghindari konflik. Seorang penguasa (pemimpin) harus selalu insaf dan sadar bahwa Tuhan selalu mengawasinya. Karena itu, ia harus berusaha sedapat mungkin untuk menjauhkan diri dari kemarahan-Nya. Menurut Ibnu Khaldūn pelaksanaan kekuasaan (kepemimpinan) secara lemah lembut adalah pelaksanaan kekuasaan yang terbaik. Kelemahlembutan itu harus pula disertai dengan ketegasan dalam menegakkan keadilan, serta berusaha untuk menciptakan situasi yang aman dan tenteram sehingga rakyat dapat hidup dengan damai. Kepemimpinan mempunyai fungsi yang bisa memberikan banyak manfaat bagi orang lain dan menjadi contoh

¹² Ibnu Khaldūn, *Mukaddimah Ibnu Khaldūn*, ter. Ahmadie Thaha. (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1986.

yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang tertentu berbeda satu sistem sosial dengan sistem sosial lainnya. Adapun fungsi tersebut di antaranya:

a) Fungsi Instuktif

Setiap pemimpin perlu memiliki kemampuan dalam memberikan perintah yang bersifat komunikatif, agar dilaksanakan menjadi kegiatan oleh yang menerima perintahnya. Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah, namun harus komunikatif karena sekurang-kurangnya harus dimengerti oleh anggota organisasi yang menerima perintah.

b) Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat dua arah, karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dan anggota organisasinya. Fungsi ini antara lain dapat diwujudkan kepemimpinan dalam menghimpun bahan sebagai masukan (input) apabila akan menetapkan berbagai keputusan penting dan bersifat strategis.

c) Fungsi Partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar bersifat komunikasi dua arah tetapi juga merupakan perwujudan hubungan manusiawi (*hablum-minannas*) yang kompleks. Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin harus berusaha mengaktifkan setiap anggota organisasinya, sehingga selalu terdorong untuk berkomunikasi, baik secara horizontal. Sedangkan kepemimpinan (*habluminallah*) berhubungan dengan Allah, partisipasi memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan vertikal (dengan Allah) dalam kegiatan keagamaan dan sosial membantu seorang pemimpin mengembangkan akhlak mulia, kejujuran, amanah, dan sifat-sifat

terpuji lainnya. Hal ini akan meningkatkan kualitas kepemimpinan dan memberikan contoh teladan bagi orang yang dipimpin.

d) Fungsi Delegasi

Setiap pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri dalam usaha mewujudkan tugas pokok organisasinya.¹³ Pelaksanaan fungsi ini harus tergantung pada kepercayaan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti persetujuan atau pemberian izin pada anggota organisasi dalam posisi tertentu untuk menetapkan keputusan. Ajaran Islam mengajarkan pentingnya persetujuan dalam pemimpin, karena berarti tidak membelakangi yang dapat menimbulkan berbagai akibat yang kurang menguntungkan.

e) Fungsi Motivasi Para Pengikut

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri para pengikut sendiri. Pemimpin menumbuhkan dan mendorong hasrat, keinginan, kesadaran, kemauan dan etos kerja untuk bergerak, bertindak dan bekerja untuk melaksanakan tugasnya dalam mencapai tujuan organisasi.

2. *Living Qur'an*

Secara bahasa *Living al-Qur'an* merupakan rangkaian dua kata yang berbeda, yakni *Living* dan *al-Qur'an*. *Living* yang berarti hidup dan *al-Qur'an* yang tidak lain adalah kitab suci umat Islam, jadi sederhananya, *Living al-Qur'an* bisa diartikan sebagai “teks *al-Qur'an* yang hidup dalam masyarakat”.¹⁴ Jika

¹³ Abdul Faris Aziz, Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 15-18.

¹⁴ Abdul Fatah, “Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'tsurat di Smait Abu Bakar Boarding School Kulon Progo,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir* 5, no 1 (2020): 1-19, <https://doi.org/10.325>.

mengartikan “*Living Qur’an*” dalam konteks ini dapat diartikan sebagai konsep yang menggambarkan bagaimana ajaran-ajaran al-Qur’an tidak hanya berupa teks yang statis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup dalam praktik dan perilaku masyarakat.¹⁵ Ini berarti bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur’an tidak hanya terbatas pada aspek teks atau ritual keagamaan semata, tetapi juga memiliki aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Living al-Qur’an dalam hal ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial sekaitan dengan keberadaan al-Qur’an pada suatu komunitas muslim tertentu. *Living al-Qur’an* sebenarnya bermula dari fenomena *al-Qur’an in everyday life* yaitu makna dan fungsi al-Qur’an yang tumbuh dan berkembang kemudian terjadi dalam kehidupan masyarakat muslim.¹⁶ Bagaimana teks al-Qur’an melihat suatu fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman peneliti agar terarah, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan peneliti dalam pengumpulan data.

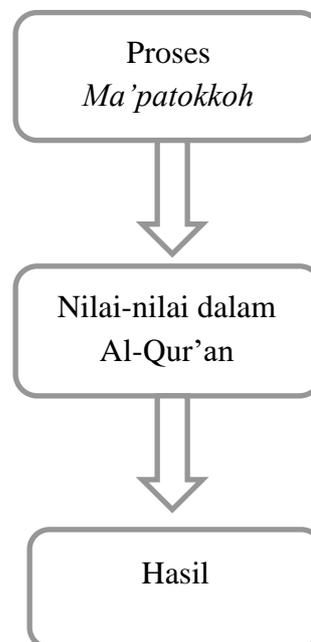
Kerangka pikir adalah satu metodologi atau dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah atau memahami suatu fenomena, dan mempermudah proses memahami persoalan dalam penelitian, sehingga diharapkan mampu mempermudah pembaca mengetahui dasar pemikiran yang

¹⁵ Muh. Alimin, *Bacaan Pada Praktik Mappasuru' Dalam Penguburan Jenazah (Kajian Living Qur'an di Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bulan, Kabupaten Luwu)*, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), 9.

¹⁶M. Mansyur et. al., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan atau mengarahkan tujuan dari penelitian serta dapat mengarahkan, menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggabungkan konsep dan teori dengan fenomena yang didapatkan seorang peneliti dalam menghasilkan data yang benar-benar valid.

Kerangka pikir dibawah merupakan sebuah pola yang digunakan sebagai rujukan penelitian, sehingga peneliti lebih sistematis dan terarah sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dalam mempermudah alur kerangka pikir, maka dibuat bagan yang menjelaskan tahapan atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau situasi dengan cara yang detail dan komprehensif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu proses atau kejadian, serta memperoleh wawasan yang kaya tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas subjek yang diteliti.¹ Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan seperti, pendekatan Ilmu Tafsir yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan kriteria pemimpin dan mengaitkannya dengan pendapat mufasir untuk memahami bagaimana al-Qur'an melihat kriteria dan proses *Ma'patokkoh Tobar* yang dilakukan pada masyarakat Desa Embonatana, Kecamatan Seko.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang menjadi objek pengamatan.² Adapun alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dalam pra-penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang diperoleh dari data baik berupa tulisan, wawacana dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti yang dapat dipercaya. Data tersebut nantinya berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi,

¹ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 69.

² Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 90.

dokumen-dokumen pribadi, rekaman-rekaman, ataupun yang sejenisnya. Melalui metode deskriptif ini, peneliti dapat memahami bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan, metode deskriptif banyak digunakan dalam penyelidikan karena dapat diterapkan pada berbagai jenis masalah. Metode ini membantu peneliti untuk menggambarkan secara rinci karakteristik suatu fenomena atau masalah tertentu, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai subjek yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memusatkan pada intisari yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini dimaksudkan yaitu kualitatif dan untuk memilih data yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan mendiskripsikan suatu masalah dan bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kriteria pemimpin dalam *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara.

C. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tinjauan al-Qur'an

Tinjauan al-Qur'an adalah kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial sekaitan dengan keberadaan al-Qur'an pada suatu komunitas Islam. Tinjauan al-Qur'an adalah pandangan atau penelitian untuk menemukan petunjuk-petunjuk Allah swt yang terdapat dalam al-Qur'an, wahyu Allah swt yang diyakini kebenarannya dan menjadi sumber utama ajaran dan tidak hanya berupa teks, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup dalam praktik dan perilaku masyarakat.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan mengarahkan individu atau kelompok yang bergabung dalam tempat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan, menurut Haedar Nashir, adalah cara atau metode yang digunakan dalam memimpin bangsa. Pemimpin adalah *khadim al-ummat*, pelayan rakyat, yang bertugas menjadi pengatur, penentu arah, pengayomi dan pemberi contoh. Ibarat kepala, pemimpin adalah penentu hitam putihnya ummat, masyarakat, dan bangsa.

Pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang memiliki kredibilitas, kapabilitas, unmiliteris, akseptabilitas, akuntabilitas, dan transparansi. Kriteria kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang dimiliki seorang pemimpin dari rakyat. Kredibilitas terkait dengan track record (rekam jejak) yang meliputi masalah kejujuran, kebersihan (tidak korup), dan masalah yang berkaitan dengan tindak susila hingga terkait tidaknya dengan masalah pelanggaran hak asasi manusia.³ Kredibilitas adalah kriteria dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin, sebab tanpa kredibilitas seorang pemimpin tidak akan mungkin sukses mengemban tugas dan tanggung jawabnya.

3. *Ma'patokkoh Tobara*

Ma'patokkoh adalah ritual peneguhan pimpinan yang dilaksanakan oleh seorang penasehat pemimpin kepada calon pemimpin yang akan diberikan kepercayaan untuk memimpin di daerah tersebut. Sedangkan *Tobara* berasal dari dua kata yakni *to* yang berarti orang dan *bara* artinya banyak. *Tobara* adalah

³ Abdul Pirol, "*Merespons Tantangan Zaman : dari Lokalitas hingga Globalitas*", (Cet.1; LPS Press STAIN Palopo), 2008, 76-77.

pemimpin yang memegang jabatan tertinggi dalam satu kelompok atau wilayah atau seorang pemimpin atau kepala kampung yang membawahi satu wilayah adat atau dengan kata lain pemimpin tertinggi dalam satu komunitas. Namun dalam hal ini ada beberapa syarat untuk mendapatkan jabatan sebagai seorang *Tobara* khususnya di Seko yaitu berani bertanggung jawab setiap resiko, bijaksana, berjiwa luhur, dan memiliki harta benda. Seorang peneliti akan mengkaji bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai kriteria pemimpin dalam tradisi *Ma'patokoh Tobara* Pohoneang di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Mulai dari kriteria seorang calon *Tobara* dan proses pelaksanaan pengangkatan calon pemimpin dalam *Katobaraang*.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan bagaimana cara untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan tertentu.⁴ Data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dan terbuka terhadap informan yang dianggap mengetahui masalah yang ingin dikaji dan sesuai dengan keperluan data.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan didapat dari sumber pendukung seperti dari buku, jurnal, undang-undang, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

⁴ Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, dalam hal ini penting bagi peneliti untuk melakukan validasi terhadap kesiapannya sebelum terjun ke lapangan, untuk menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi instrumen peneliti yang utama.⁵ Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dalam berbagai aspek seperti masalah penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesis yang digunakan dan hasil yang diharapkan. Tidak dapat ditentukan dengan pasti dan jelas sebelumnya dalam penelitian kualitatif.

Oleh karena itu, sepanjang proses penelitian, segala aspek tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan, peneliti sendirilah yang memiliki peran utama dalam mengembangkan dan menyesuaikan elemen-elemen tersebut. Maka dari itu, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai alat yang memainkan peran penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian dalam konteks ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, namun selain itu peneliti juga menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi dan alat tulis.

⁵ Rifky Apriansyah, and Yustika Irfani Lindawati. "Analisis peran guru dalam proses pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19," *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no.1 (Januari, 2023), 38-43. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i1.206>.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen krusial dalam penelitian.⁶ Keberhasilan mencapai tujuan utama penelitian yaitu memperoleh data yang relevan, sangat tergantung pada teknik yang diterapkan, oleh karena itu penting untuk memahami berbagai teknik pengumpulan data dan memilih teknik yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini terdapat tiga metode yang digunakan peneliti, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau dalam bahasa arab disebut *mulahazhah*. Meskipun metode ini disebut pengamatan, namun tidak sekedar pengamatan biasa, melainkan tetap menggunakan pencatatan. Untuk itu sebelum melakukan observasi, peneliti harus mempersiapkan instrumen yang diperlukan berupa daftar keseluruhan item permasalahan yang akan dicarikan solusinya dalam penelitian.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung ketika terjadi proses *Ma'patokoh Tobarah* ataupun observasi prosesi-prosesi kepemimpinan dari tokoh yang terpilih itu bagaimana kemudian kepemimpinan dalam masanya.

b. Wawancara (*interview*)

Interview atau sering disebut wawancara merupakan metode penelitian yang sudah dikenal sejak zaman klasik. Melalui teknik wawancara ini, peneliti mengumpulkan data dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terbuka agar

⁶ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, "*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*", (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 49.

memberikan kesempatan kepada informan menjawab secara bebas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab dengan informan, yaitu kepala desa, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat. Metode pemilihan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan peneliti).

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan maksud untuk melakukan pengamatan secara sistematis terhadap segala hal yang terjadi pada objek penelitian. Metode dokumentasi merupakan cara memperoleh informasi pada saat wawancara bersama informan, dilakukan pencatatan terhadap proses *Ma'patokkoh Tobara* dalam berbagai bentuk foto, video, rekaman, catatan dan format lainnya sebagai bentuk hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap lanjutan dalam metode penelitian, dimana setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis terhadap data yang telah diperoleh tersebut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yang mencakup data dari sebelum memasuki lapangan, adapun penelitian lapangan adalah penelitian yang fokus terhadap fenomena, peristiwa atau tingkah laku masyarakat yang dalam kajian al-

Qur'an dan Tafsir di Indonesia diperkenalkan dengan istilah *living Qur'an*⁷. Penggunaan analisis data deskriptif dipilih karena penulis ingin memberikan gambaran yang mendalam tentang proses *ma'patokkoh tobara* dan tinjauan al-Qur'an mengenai *ma'patokkoh tobara* dalam masyarakat Desa Embotanh Kecamatan Seko.

Untuk memahami langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, penulis merujuk pada panduan yang dijelaskan Miles dan Huberman, di antaranya:

1. Melakukan reduksi data (*data Reduction*), dimana peneliti fokus pada pemilihan dan penyeleksian data-data yang esensial dan relevan sesuai kebutuhan, hal ini terutama dilakukan pada data hasil wawancara yang berkaitan dengan proses *ma'patokkoh tobara* dan hubungannya dengan al-Qur'an.
2. Menyajikan data (*data display*).⁸ Dimana peneliti mengungkapkan hasil wawancara dengan cara memaparkannya dalam bentuk teks naratif, yang berupa kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami.
3. Verifikasi (*conclusion drawing*), yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari berbagai sumber seperti, hasil wawancara, observasi, ataupun sejenisnya.

H. Metode Penyajian Data

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini hanya sebatas menampilkan suatu masalah untuk mengungkapkan

⁷ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, (Cet. 1; Selayo Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cenedekia Media, 2022), 116-117.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245-246.

keadaan sebenarnya, kemudian dicarikan solusinya. Penelitian kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi data. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengumpulkan informasi, menganalisisnya, menginterpretasikan kondisi, dan mengumpulkan semua informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghimpun masalah, perselisihan, perbedaan pendapat, sehingga memerlukan penguatan moderasi beragama.

Sebagai penelitian kualitatif yang berusaha untuk melakukan pengamatan yang mendalam terhadap perilaku, gejala dan fenomena yang berkaitan dengan proses *Ma'patokkoh Tobar*. Berikut adalah langkah-langkah kerja yang mendasari metode dalam penelitian ini:

1. merumuskan dan memfokuskan masalah, tahap ini melibatkan identifikasi dan penyelidikan terhadap masalah-masalah yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuan langkah ini adalah untuk menentukan area penelitian yang akan dijajahi dengan lebih mendalam.
2. Menentukan posisi penelitian, hal ini sangatlah diperlukan dan diperhatikan sebab penelitian yang akan dilakukan tentunya perlu memiliki hal-hal yang terbaru.
3. Merumuskan dan mendesain metode penelitian, setelah tiga langkah awal dilakukan, langkah selanjutnya adalah merumuskan dan merencanakan metode penelitian yang akan digunakan.

4. Pengumpulan data, proses pengumpulan data menjadi tahap penting dalam penelitian ini.⁹ Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengumplan data meliputi identifikasi jenis data yang diperlukan, mengenali sumber data yang relavan, memelih teknik *sampling* yang sesuai, dan menerapkan metode pengumpulan data yang tepat.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 247-248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Embonatana

a. Profil Desa Embonatana

Desa Embonatana terletak di wilayah Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki batas-batas administratif wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Padang Raya

Sebelah selatan : Desa Malimongan

Sebelah timur : Desa Lodang

Sebelah barat : Desa Tanamakaleang

Desa Embonatana sepuluh seluas 276,06 km² terbagi menjadi delapan Dusun, diantaranya Dusun Kalaha, Dusun Pewaneang, Dusun Pakkalebaang, Dusun Amballong, Dusun Battilang, Dusun Sae, Dusun Lambiri dan Dusun Palandoang, sebagai desa-desa kecil. Jarak kota Embonatana 40 dengan ibu kota wilayah Luwu Utara adalah 130 kilometer.¹ Sehingga bisa mengetahui batas administratif antara dua adat yang ada di Desa Embonatana yang nantinya akan melihat dari berbagi banyak tumbuhan dan hewan yang akan menjadi tolak ukur bagaimana seorang *Tobara* yang akan nanti melalui beberapa pengujian selama satu tahun kedepan sehingga batas-batas dari adminisratif harus di ketahui terlebih dahulu.

¹ Umar, "Pemberdayaan Masyarakat Adat: Studi Komunitas Adat Terpencil Seko Kabupaten Luwu Utara", *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Makassar 2024), 37-44.

b. Pemerintah Desa Embonatana

Pemerintahan Desa Embonatana terdiri dari kepala desa sebagai badan pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai mitra kepala desa untuk membahas dan menyepakati rencana dan peraturan desa. BPD juga bertugas menyambut dan menyampaikan aspirasi masyarakat adat desa, serta mengawasi kegiatan kepala desa.

Dalam melaksanakan pekerjaan pemerintahan dan pembangunan, Kepala Desa Embonatana didukung oleh perangkat desa, antara lain sekretaris desa, kepala dinas pemerintahan, kepala dinas kesejahteraan dan pelayanan, kepala urusan umum dan perencanaan, kepala urusan keuangan. Kepala desa dari kota kecil Pemerintahan Desa Embonatana Tahun 2023 adalah Nirwan Rajab yang memenangkan Pemilihan Kepala Desa Tahun 2021 dengan visi dan misi sebagai berikut:

1) Visi

Visi adalah kualitas yang diinginkan dan dapat dicapai. Para pemimpin desa terpilih dibawah kepemimpinan RKP Desa Embonatana selama enam tahun ke depan memutuskan Visi Desa Embonatana 2021 yaitu, “Bergotong royong membangun desa Embonatana yang berbudaya sejati, adil, maju dan religius”.

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembangunan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kerja sama pembangunan Desa Embonatana bermula dari pemikiran bahwa wilayah Desa Embonatana sangat luas, terbagi menjadi delapan desa dengan jarak antar desa yang jauh (1 sampai 9 KM), tidak mungkin bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat jika hanya bergantung pada

anggaran yang ada, disini kerjasama berarti sebuah solusi yang dapat mempercepat pembangunan Desa Embonatana. Embonatana yang sejati harus berpedoman pada kejujuran dalam memberikan pelayanan kepada warga negara, dan pada gilirannya.

Warga negara harus menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pekan Raya Embonatana didasari oleh pemikiran bahwa karena masyarakat adat Desa Embonatana telah menyebar ke desa-desa kecil dan juga banyak komunitas adat, maka perlu tercipta opini yang adil di antara komunitas adat dan tidak meninggalkan masing-masing komunitas adat.

Kelompok masyarakat sipil. Desa Embonatana dikembangkan dengan pemikiran bahwa pengembangan Desa Embonatana selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya. Embonatana maju menunjukkan kemajuan untuk mencapai level yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh perbaikan taraf hidup masyarakat adat, yang terlihat dari kualitas masyarakat yang lebih baik, kualitas layanan publik yang lebih baik, dan pemenuhan kebutuhan perumahan yang lebih baik, ketersediaan prasarana yang memadai dan kelestarian sumber daya alam serta perlindungan kegiatan lingkungan hidup.

Arti penting Embonatana adalah tradisi keagamaan, agar masyarakat adat tidak melupakan nilai-nilai toleransi antar kelompok, dan nilai-nilai pemikiran lokal yang sejalan dengan tradisi keagamaan/keagamaan yang dianut oleh masyarakat adat. Orang-orang itu sendiri. Terutama antar kelompok. Untuk membangun kualitas tertinggi jiwa dan semangat warga negara.

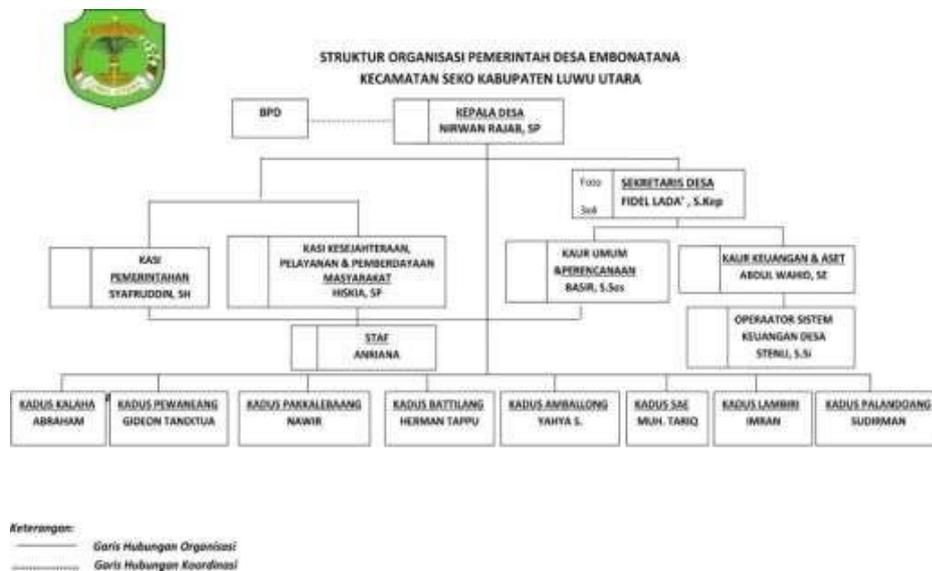
2) Misi

Untuk mencapai visi ini, kami merencanakan proyek pembangunan berikut untuk 11 desa Embonatana dari tahun 2021 hingga 2027:

- a) Mereformasi sistem kerja perangkat desa untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat adat.
- b) Meningkatkan kesempatan bagi masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa secara negosiasi dan kooperatif.
- c) Kantor desa harus berbasis pada masyarakat adat. Pengabdian masyarakat.
- d) Menciptakan lingkungan yang aman, tertib dan tenteram dengan mempertegas peraturan rumah (*kalah*).
- e) Peningkatan infrastruktur untuk menunjang perekonomian masyarakat adat Desa Embonatana.
- f) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pertanian (dalam arti luas) melalui intensifikasi pertanian.
- g) Menumbuhkan rasa hormat, kekaguman dan toleransi antar umat beragama masyarakat adat.
- h) Menumbuhkan dan memelihara kebudayaan adat melalui kearifan lokal.
- i) Meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan rumah tangga.
- j) Menerapkannya untuk menjangkau masyarakat adat melalui perluasan desa.
- k) Meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan sosial dan anak.

Susunan pemerintahan desa Embonatana tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Embonatana



Katobaraang di Desa Embonatana terbagi mejadi dua yaitu *Tobara* Pohoneang menaungi tiga Dusun yaitu Dusun Kalaha, Dusun Pewaneang, Dusun Pakkalebaang dan kedua *Tobara* Amballong menaungi lima Dusun yaitu Dusun Battilang, Dusun Amballong, Dusun Sae, Dusun Lambiri, dan Dusun Palandoang. Tetapi secara administrasi dari pemerintahan mereka masuk dalam Desa Embonatana tapi beda dalam adat *Tobara*. Namun secara struktural organisasi pemerintahan dan *Tobara* saling berkaitan mulai dari Visi dan Misi Desa Embonatana dalam menyelesaikan masalah mereka bersatu tidak bisa dipisahkan antara adat dan pemerintah sehingga ada disebut dengan tungkun (*laliang*) kerana *Tobara* merupakan satu budaya atau tradisi yang menganut sistem gotong royang sedangkan dari segi pemerintahan mereka satu Desa.

Jumlah penduduk Desa Embonatana mencapai angka 1.702 jiwa dan

453 KK. Penduduk tersebut, tersebar pada 8 Dusun yaitu Dusun Kalaha, Dusun Pewaneang, Dusun Pakkalebaang, Dusun Battilang, Dusun Amballong, Dusun Sae, Dusun Lambiri, dan Dusun Palandoang. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Embonatana. Sehingga dalam pembagian pemimpin dalam *Katobaraang* itu di bagi menjadi dua bagian yaitu dusun Battilang, Dusun Amballong, Dusun Sae, Dusun Lambiri, dan Dusun Palandoang yaitu dipimpin oleh *Tobara* Amballong. Sedangkan Dusun Pawaneang, Dusun Pakkalebaang, dan Dusun Kalaha yaitu dipimpin oleh *Tobara* Pohoneang. Dalam administrasi pemerintahan mereka satu Desa, kerana *Tobara* merupakan satu budaya atau tradisi yang menganut sistem gotong royong sedangkan dari segi pemerintahan mereka satu dalam kemimpinanan Desa yang dipilih oleh seluruh masyarakat yang tergabung dalam Desa Embonatana.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Embonatana

NO	Dusun	L	P	Jumlah	Jumlah Kepala
				Jiwa	Keluarga
1.	Kalaha	94	85	17	47
2.	Pewaneang	83	66	149	42
3.	Pakkalebang	106	93	199	45
4.	Battilang	143	207	450	131
5.	Amballong	179	141	320	86
6.	Sae	28	32	60	18
7.	Lambiri	129	118	247	63
8.	Palandoang	48	50	98	22
9.	Jumlah Keseluruhan	910	792	1702	453

Sumber: Profil Desa Embonatana

Adapun tipologi aliran keagamaan atau gerakan keagamaan oleh para sosiologi diklasifikasi menjadi tiga, yaitu endogenous religious movement dan exogenous religious movement menunjuk pada usaha-usaha mengubah karakteristik internal agama, dengan berusaha menghidupkan organisasi-organisasi keagamaan. Kedua tipe ini sangat mementingkan aspek survivalitas, kehidupan ekonomi, status, dan ideologi, agar organisasi agama dapat dijamin tetap bertahan dalam keseimbangan atau harmonis dengan lingkungannya. Generative religious movement, adalah gerakan keagamaan yang berusaha mengubah satu atau beberapa aspek ajaran agama, hingga terbentuknya satu agama baru.² Berdasarkan data statistik 2023, penduduk Desa Embonatana mayoritas penduduk beragama Kristen. Berikut adalah tabel jumlah penduduk.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	633. jiwa
2.	Kristen	1069. jiwa
3.	Katolik	0. jiwa
4.	Hindu	0. jiwa
5.	Budha	0. jiwa
6.	Jumlah Keseluruhan	1702. jiwa

Sumber: Profil Desa Embonatana

Berdasarkan tabel tersebut, Desa Embonatana di dalamnya terdapat dua agama yakni Islam dan Kristen yang mayoritas adalah pemeluk agama

² Abbas Langaji, "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama", *Hikmah* 7, No 1 (2016), 149.

Kristen dengan jumlah 1069 jiwa sedangkan penduduk beragama Islam berjumlah 633 jiwa. Dengan adanya adat *Tobara* di Desa Embonatana, meskipun mayoritas penduduknya beragama Kristen, tapi tidak pernah sekalipun seorang Kristen memaksakan diri untuk menjadi *Tobara*. Sebaliknya Islam juga tidak pernah memaksakan diri jadi *Tobara*, setiap orang itu berhak menjadi *Tobara* selagi masih memenuhi syarat-syarat yang disepakati oleh masyarakat adat Seko. Agama tidak menjadi syarat utama dalam memimpin *Tobara* asalkan ia mampu atau layak memimpin satu daerah dan memiliki Kriteria dan memenuhi syarat, contohnya dalam pemilihan *Tobara* sebelumnya yang mendaftar untuk menjadi *Tobara* ialah beragama Islam dan Kristen tapi yang terpilih adalah orang Islam dan itu diterima oleh seluruh masyarakat Pohoneang.³ Masyarakat Desa Embonatana menjalankan kehidupan dengan gotong royong yang selama masi terjaga dalam pimpinan *Katobaraang*.

Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu maupun antara kelompok dengan kelompok. Jika non-Muslim diartikan sebagai orang-orang yang bukan penganut agama Islam, maka istilah tersebut dalam Al-Qur'an setara dengan istilah "Ahl al-Kitab".⁴ Toleransi beragama dilakukan bukan hanya kepada sesama muslim, tetapi harus dilakukan antar umat beragama. Moderasi beragama diimplementasikan dalam

³ Sabaruddin, dkk "Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Sosial Agama* (Jilid 5, 2020).

⁴ M.Ilham, dkk, "Islamic Harmony Exemplar: the Qur'an's Frameon Social Interaction with Non-Muslims", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 6, No 2, 2020. 194.

rangka mengatur kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural.⁵ Moderasi beragama diterapkan untuk menjaga integritas, keseimbangan, dan keadilan, agar setiap manusia dapat menghayati, dan memahami adanya perbedaan pendapat atau pandangan. Kerukunan umat beragama diterapkan baik dalam ruang lingkup agama maupun antar penganut agama lain. Ajaran Islam senantiasa membawa misi keselamatan, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia selalu menjadi tujuan ajaran Islam.

Tabel: 4.3 Pekerjaan pokok dan sampingan

NO	Pekerjaan	Pokok	Sampingan	Jumlah	Penghasilan/Bulan
1.	Petani	√	-	448KK	Rp 5.000.000
2.	Tukang Ojek	-	√	36 KK	Rp.1.000,000
	Tukang	-	√		
3.	Bangunan			6 KK	Rp 500,000
4.	PNS	√	-	5 KK	Rp. 5.000.000
5.	Pedagang	-	√	7 KK	
					Rp 300,000

Sumber: Profil Desa Embonatana

Masyarakat Desa Embonatana, Dusun memperoleh pendapatan dari pertanian. Terdapat lahan pertanian di sebelah timur dan selatan desa, sehingga sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Sekitar 85% penduduk Embonatana berprofesi sebagai petani, sedangkan sisanya adalah pekerja, pedagang, pensiunan, dan wirausaha. Kerena pada dasarnya dalam memilih pemimpin *Tobara* nanti tentu harus mempunyai harta yang banyak seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian.

⁵ Abdul Asis, A. Riawarda, Rukman Abdul Rahman Said, "Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8. No. 1 (April 2023): 97-98, <http://10.24256/pal.v8i1.3229>.

3) Masyarakat Adat Seko Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan tradisi adatnya masih aktif dan dilaksanakan di bawah koordinasi tokoh adat. Karakteristik dan geografi, keberadaan masyarakat adat Seko di Distrik Seko dikukuhkan dengan undang-undang berdasarkan Surat Keputusan Kabupaten Luwu Utara, masyarakat adat Seko masih memegang teguh tradisi mereka. Cara hidup tidak hanya diatur oleh struktur formal pemerintahan, tetapi juga oleh agama dibagi menjadi tiga situs warisan utama, yaitu Seko Padang, Seko Tengah, dan Seko Lemo, dan memiliki sembilan yurisdiksi budaya, diantaranya; Singkalong, Turong, Lodang, Hono, Amballong, Hoyane, Pohoneang, Kariago, Beroppa.

Masyarakat Adat Seko masing-masing memiliki 9 (sembilan) kepemimpinan tertinggi di wilayah hukum yang ada, yaitu;

- a. Wilayah adat Hono dipimpin oleh *Tubara* Hono,
- b. Wilayah adat Lodang, Dipimpin oleh *Tubara* Lodang,
- c. Wilayah adat *Turong* dipimpin oleh *Tubara* Turong,
- d. Wilayah adat Singkalong, dipimpin oleh *Tokey*,
- e. Wilayah adat Amballong dipimpin oleh *Tobara* Amballong,
- f. Wilayah adat Hoyane Dipimpin oleh *Tobara* Hoyane,
- g. Wilayah adat Pohoneang, dipimpin oleh *Tobara* Pohoneang,
- h. Wilayah adat Kariango dipimpin oleh *Tomukaka* Kariango,
- i. Wilayah adat Beroppa dipimpin oleh *Tomukaka* Beroppa.

Berdasarkan pembagian wilayah Seko di atas yang menjadi fokus Penelitian penulis ialah adat *Pohoneang* Desa Embontana, yang terdiri dari tiga

dusun dan wilayah Adat *Katobaraang* yaitu dusun Pewaneang, Pakkalebaang dan Kalaha.

B. Pembahasan

1. Prosesi *Ma'patokkoh Tobara Pohoneang* dalam tradisi pengangkatan ketua adat di Desa Embonatana, Kecamatan Seko

a. Sejarah *Ma'patokkoh Tobara*

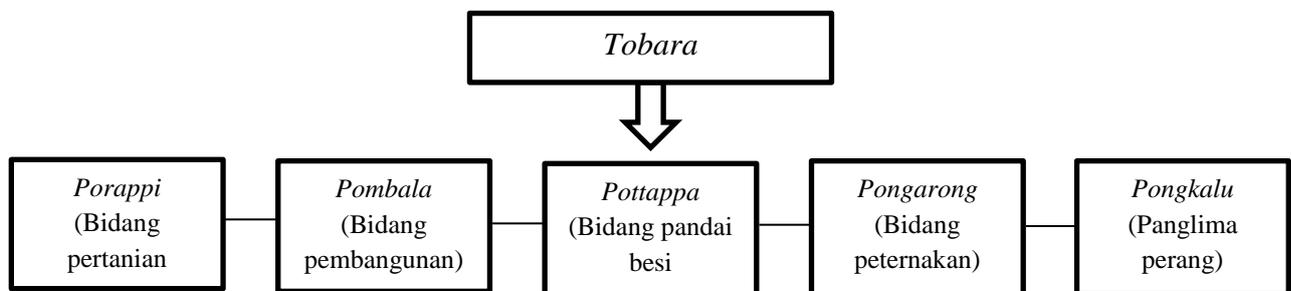
Ma'Patokkoh adalah ritual peneguhan pemimpin yang dilaksanakan oleh seorang penasehat pemimpin (*Possakiih*) kepada *Tobara* yang terpilih (pemimpin masyarakat) dengan menyiram air yang disucikan dalam perian yang di campur dengan berbagai macam tumbuhan sakral diantaranya *Tabang* dan *Petappe*. Sedangkan *Tobara* itu berasal dari kata *bara* artinya menaungi banyak orang kerana dia adalah presiden dalam satu adat. *Tobara* berasal dari dua kata yakni *to* yang berarti orang dan *bara* artinya banyak. Kata *bara* diambil dari beberapa filosofi. Pertama, *tau bara* yaitu orang banyak artinya bahwa *Tobara* sebagai tempat orang banyak *mangoka tuho*. Kedua, *kayu bara katehu* pohon beringin artinya bahwa *koneang metudung*, tempat orang berlindung dari terik matahari. Selain itu bahwa yang memilih itu orang banyak sehingga disebut *Tobara*. Kerena dalam *Tobara Pohoneang* yakni dipilih langsung oleh masyarakat seperti yang dikatakan bapak andika yang merupakan salah satu dari struktural *Tobara* :

Ma'patokkoh ialah pengangkatan *Tobara* yang dilakukan oleh penasehat *tobara* bahkan bisa diluar dari penasehat yang layak atau bisa saja dari beberapa *Tobara* yang ada di Seko dan beberapa toko masyarakat yang di percaya dan disaksikan oleh masyarakat. Ritual ini bagi seorang *Tobara* (pemimpin yang diteguhkan) menyediakan makanan dengan memotong

sejumlah kerbau untuk menjamu seluruh masyarakat yang hadir menyaksikan upacara itu (*Ma'patokkoh*).⁶

Pengangkatan *Tobara* tentunya tidak serta merta untuk dikukuhkan begitu saja melainkan harus diambil oleh seorang penasehat yang telah ditunjuk oleh masyarakat atau dipercaya oleh melakukan *Ma'patokkoh Tobara*. Tradisi seperti ini awalnya dilakukan selama satu tahun untuk melihat kelayakan seorang pemimpin dalam memimpin *Katobaraang*.

Tabel.4.2 Struktural *Katobaraang*



Tobara Pohoneang itu hadir sebelum Indonesia merdeka, sehingga dibentuklah *Tobara* untuk menyatukan seluruh masyarakat untuk melawan penjajah dan bahkan agama, sehingga mereka dalam memilih *Tobara* itu tidak terikat dalam satu syariat agama kerana mereka tidak kenal agama sehingga di bentuklah *Tobara* yang menaungi seluruh masyarakat dan membuat hukum adat contohnya ketika ada seseorang mencuri maka akan dikenakan sanksi yaitu *nipatatunu one ilaling lipu*, (didenda satu kerbau atau sapi) untuk dimakan bersama mensucikan kampung (*mangasei lipu*) jadi bisa saja yang menjadi *Tobara* itu bisa dari Islam maupun Kristen.

⁶ Andika, Struktural *Tobara* sebagai Ahli Pertanian, Wawancara di Desa Embonatana Kecamatan Seko pada tanggal 10 Desember 2024.

Secara umum kehidupan orang Seko dikenal tiga kedudukan besar yakni kaum bangsawan (*Tobara*), Masyarakat (*Tau Umbara*) dan budak (*Kunang*). Kelompok budak (*Kunang*) di wilayah Pohoneang mulai berdatangan sejak masa kedatangan penjajah, ketika masyarakat *Kunang* mulai dijadikan pekerja oleh pihak penjajah tapi seiring perkembangan zaman masyarakat budak (*Kunang*) sudah mulai hilang dan bahkan dalam agama seorang budak senantiasa diperjuangkan untuk diangkat martabatnya sebagai salah satu perbuatan. Seperti yang dalam QS. Al- Balad: 90/11-13 :

﴿١٣﴾ رَفِيَّةٍ فَكُّهُ ﴿١٢﴾ الْعَقَبَةُ مَا أَدْرَاكَ وَمَا ﴿١١﴾ الْعَقَبَةُ أَفْتَحَمَ فَلَا

Terjemahannya:

Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar?, Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?, (yaitu melepaskan perbudakan (hamba sahaya)).⁷

Asbab nuzul Menurut beberapa riwayat tafsir al-Misbāh, ayat-ayat ini turun sebagai kecaman terhadap orang-orang Quraisy yang enggan melakukan perbuatan baik, seperti membebaskan budak dan memberi makan orang miskin, padahal mereka mengetahui keutamaan amal-amal. Surah al-Balad adalah surah Makkiyah, ayat-ayat ini berfungsi sebagai seruan moral, yaitu mengajak kaum Quraisy (dan umat manusia) agar melakukan kebaikan besar meskipun berat, mendorong penghapusan perbudakan dan kepedulian sosial, dan menunjukkan bahwa jalan menuju kemuliaan adalah melalui pengorbanan untuk kemanusiaan.

Menurut Tafsir al-Misbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa: "Jalan yang mendaki dan sukar" (*al-'aqabah*) adalah perbuatan-perbuatan besar yang

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 31-33

memerlukan pengorbanan jiwa dan harta, tidak mudah dilakukan oleh orang yang egois atau cinta dunia secara berlebihan. Salah satu contoh konkret jalan sulit itu adalah "fakku raqabah" yaitu membebaskan budak. Ini disebut pertama karena: Realitas sosial saat itu dipenuhi oleh perbudakan yang merendahkan martabat manusia. Islam datang menghapus perbudakan secara bertahap, dan membebaskan budak adalah simbol perjuangan kemanusiaan. Menurut beliau, ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan dan kebajikan itu tidak selalu mudah, dan orang yang berani melawan arus keserakahan, kemapanan, dan penindasan adalah mereka yang menempuh "jalan terjal".⁸ Sehingga sampai hari banyak lembaga amal zakat bagaimana mengangkat derajat semua dari kata budak karena dalam Islam manusia sama di hadapan Tuhan.

Tobara Pohoneang syarat untuk mendapatkan jabatan sebagai seorang *Tobara* di Seko ialah berani menanggung setiap resiko (*Harani*), artiannya calon *Tobara* tentunya harus memiliki keberanian bukan berani dalam artian berkelahi tetapi berani mengambil resiko atau keputusan dalam hukum adat yang telah dibuat oleh para leluhur yaitu, bijaksana (*Manarang*), dalam artian bijak mengambil keputusan dan tentunya dalam memilih pemimpin harus dilihat dari segi intelektualnya atau kepintaran sehingga pemimpin yang dipilih itu tepat mengambil tindakan dan bijaksana dalam mengambil keputusan, berjiwa luhur (*Kenaba*) artinya pemimpin yang dipilih tentunya mempunyai hati lembut, dan memiliki harta benda (*Suki atau Pahela*) dalam memilih pemimpin pada dasarnya harus mempunyai harta yang banyak, kenapa orang leluhur nenek dahulu memilih

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 452–453.

salah satu syarat ini kerana *Tobara* harus mempunyai harta benda yang banyak sesuai dengan definisi *Tobara* sebagai pemimpin yang diharapkan menjadi panutan masyarakat yang bisa bertanggung jawab penuh atas semua kebutuhan-kebutuhan dalam wilayah adat *Katobaraang*.

b. Prosesi menjadi seorang *Tobara Pohoneang*

Tradisi atau budaya *Ma'patokkoh Tobara* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat *Pohoneang*, yang dilakukan secara turun temurun yang terus dilestarikan untuk mengetahui kelayakan seorang pemimpin (*Tobara*) untuk menyatukan seluruh masyarakat dalam *Katobaraang* tentunya harus melalui beberapa tahapan atau tantangan yang telah di sepakati oleh masyarakat *Pohoneang*. Adapun tahapan-tahapan atau prosesi untuk menjadi seorang *Tobara* ialah sebagai berikut.

1) Tahapan pemilihan

Tobara Pohoneang tidak mengenal sistem kerajaan dalam memilih pemimpin (*Tobara*) melainkan menjalankan satu konsep demokrasi yaitu dipilih diberbagai wilayah *Katobaraang*. Dalam proses pemilihan calon *Tobara Pohoneang* dikenal dengan sistem demokrasi atau dipilih langsung oleh masyarakat yang mempunyai umur 15 tahun keatas. Adapun calon *Tobara* yang bisa mendaftar atau mencalonkan mejadi *Tobara* ialah laki-laki yang mempunyai umur 30 tahun keatas atau orang yang sudah dianggap dewasa dan sudah layak untuk menjadi seorang *Tobara* tanpa melihat garis keturunan atau agama masing-masing seperti pemilihan *Tobara* sebelumnya yang mendaftar ada dua orang laki-laki dan masing-masing dan berbeda agama. Tapi itulah keberadaan *Tobara*

membuat masyarakat Pohoneang untuk bersatu dalam bingkai *sallombengan*. Berbeda dengan *Tobara* lainnya misalnya *Tobara* Ambalong yaitu dipilih secara keturunan (bangsawan). Seperti yang di sampaikan oleh matandena nenek *Tobara*:

Tobara dipilih secara langsung oleh masyarakat tanpa melihat garis keturunan atau agama berbeda dengan *Tobara* lainnya yang tentunya melihat dari segi keturunan. *Tobara* terbentuk sebelum Indonesia merdeka bahkan *Tobara* ini dibentuk masyarakat Seko tanpa melihat agama manapun baik dari Islam maupun Kristen sehingga syarat menjadi *Tobara* tak sedikit pun yang tidak sejalan dengan agama bahkan ada yang betul-betul keluar dari syariat agama. Tapi itulah adat yang tentunya mempunyai hukum tersendiri dalam mengatur masyarakat. salah satu hukum adat yaitu ketika ada seseorang yang melakukan perzinahan maka akan dikenakan sanksi terhadap kedua pelaku perempuan dan laki-laki tersebut yaitu disuruh beli kerbau atau sapi masing-masing satu persatu untuk dimakan bersama-sama dalam artian untuk membersihkan hukum adat itu sendiri.⁹

Menjadi serorang *Tobara* harus dipilih langsung oleh masyarakat yang diprioritaskan kepada seorang laki-laki yang dianggap mampu memimpin adat (*Katobaraang*). Untuk menjadi *Tobara* harus mempunyai kriteria yang telah disepakati oleh masyarakat adat Pohoneang pada umumnya. seperti disampaikan oleh Kepala Desa Embonatana yaitu Bapak Nirwan Rajab :

Dalam suatu adat tentunya mempunyai syarat untuk untuk menjadi pemimpin begitupun dengan *Tobara Pohoneang* harus mempunyai syarat sendiri seperti melihat perkembangan alam dan kriteria menjadi *Tobara* ialah bijaksana atau *tau manarang* yang bisa memahami keadaan masyarakat, berani (*Harani*) dalam artian bertanggung jawab baik di dalam maupun luar adat, berjiwa luhur atau *kenaba* yang mempunyai hati nurani dan ekonomi (*tau pahela* atau *kaarang*) dalam artian *tau pahelakang saba meteng iari da malllabi heana one ilaling lipu ya tobara ti mangheai kinande* seperti yang telah dijelaskan diatas.¹⁰

⁹ Matandena, Nenek *Tobara* Ketua adat *Tobara* Pohoneang, “Wawancara” di Desa Embonatana Kecamatan Seko pada Tanggal 8 Desember 2024.

¹⁰ Nirwan Rajab, Kepala Desa Embonatana Kecamatan Seko, “Wawancara” di Desa Embonatana Tanggal 8 Desember 2024.

Calon *Tobara* sudah memiliki empat kriteria yang menjadi kriteria yang sentral (pokok) dan mempunyai pengakuan banyak orang (*taunbara*) dan dalam proses mengangkat seorang *Tobara* itu tidak semerta-merta, tentunya akan melanjutkan tahapan berikutnya.

2) Tahapan pengujian

Setelah terpilih dan mendapatkan pengakuan oleh masyarakat setempat maka calon *Tobara* belum resmi menjadi *Tobara* begitu saja, tetapi akan melalui beberapa tahapan yang telah disepakati oleh para tokoh adat atau biasa disebut dengan *posakkiih* (penasehat) dan akan melanjutkan proses pengujian selama satu tahun dan sebelum diuji tentunya seorang *Tobara* berbicara kepada seluruh masyarakat bahwa (*napatokkoamose*) atau biasa disebut dengan *mappeandei* atau *mappelayyai*. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Andika, Nirwan Rajab dan Syafruddin.

Te diate Tobara ta se di hese ni ujikan dolu te mesa heana'e ni helekan teolok-olok one mapadangnah ya ura padang solah hea one ranose ta'se ana damengau hodaiiti balesu solah ri otoh-otoh ya mellengan hodati hasseleta ya se solah ri, hea nipotuhoo hoda jadi diate nihele selama mesa hea one ilaling lipu anapatuho-tuho hoda ya di pataruh nipatokkoh tobarase.

Artinya:

Dalam *Tobara* ini kita akan melaksanakan pengujian terhadap calon *Tobara* kita bersama tentunya kita menguji dia dalam hal ini kita harus mempelajari perkembangan hewan-hewan kita yang di padang atau luar sana dan melihat perkembangan padi yang ada di sawah atau ladang apakah tidak pernah di makan sama hama seperti tikus, dan hama lain dan melihat hasil panen kita apakah menghasilkan banyak sesuai dengan harapan kita dan bisa menopang kehidupan kita selama satu tahun kedepan baru kita bisa di *Ma'patokkoh* (Pengukuhan atau di lantik).¹¹

¹¹ Syafruddin, Masyarakat Embonatana, Tanggal 8 Desember 2024, "Wawancara" di Desa Embonatana, Kec. Seko, Kab. Luwu utara.

Pengujian pertama yaitu melalui tokoh-tokoh masyarakat yang telah dipercaya untuk menjadi *Porappi* (penasehat) *Tobara* tetapi tidak langsung *dipatokkoh*, selanjutnya akan dilakukan pembuktian kualitasnya melalui kegiatan *mappeandei*. *Mappeandei* adalah proses pengujian kualitas kepemimpinan seorang *Tobara* yang dibuktikan oleh alam dan disaksikan manusia. Pembuktian kualitas itu dilihat dari angka kematian manusia dalam satu tahun itu sendiri apakah jumlah kematian tidak ada atau justru meningkat maka tentunya akan ditinjau kembali oleh orang tua (*tumatuana lipu*) dan hewan artinya apakah hewan (*ura padang*) yang di padang itu meningkat tentunya seorang calon *Tobara* itu layak untuk *nipatokkoh*, yang terakhir yaitu kesuburan tanaman serta hasil pertanian apabila dalam satu tahun itu ketika orang sudah panen dan padi banyak (*bara*) tentunya kita harus melihat hasilnya apakah sesuai dengan harapan kita. Ketika seorang calon *Tobara* berhasil melewati masa *mappeandei* dengan memperoleh bukti dan pengakuan masyarakat (*tau umbara*) dan pengamatan beberapa ahli di bidang pertanian dan peternakan (*porrappi dan pongarong*) maka seorang calon *Tobara* ditegukan (*nipatokkoh*), atau sebaliknya diantara syarat atau kriteria yang telah dijelaskan diatas ada yang gugur misalnya diantara kematian meningkat maka akan dilakukan peninjauan atau evaluasi oleh tokoh masyarakat (*posakkiih*) yang ditunjuk langsung oleh masyarakat untuk musyawarah pada saat yang sama diadakan aktivitas *lere'*. *Tobara* didampingi oleh seorang penasehat yang bijaksana yang dikenal dengan gelar *Possakkiih*.

Possakkiih terdapat jabatan Panglima Perang (*Pongkalu*), Pemimpin di bidang Peternakan (*Pongarong*) yang melihat hewan ternak di padang (*ura*

padang), Pemimpin di bidang Pertanian yang selalu memerintahkan ketika memulai membuka ladang padi di kebun dan sawah (*Porrapi*), Pemimpin di bidang Pembangunan (*Pombala*) dengan tugasnya yaitu memimpin (*menkamandoi*) ketika kita membangun rumah dan dia sampaikan bahwa kita akan tinggal besok untuk bangun rumah di rumah bapak ini dan langsung mengarahkan untuk gotong royong mengambil kayu atau membagi masyarakat pada hari pembangunan rumah dan yang terakhir adalah orang Pandai Besi atau yang pandai dalam membuat parang dan pisau (*Pottapah*). Dalam pengujian satu tahun ada sesuatu yang terjadi misalnya banyaknya kematian atau penghasilan kurang maka pengujian calon seorang *Tobara* akan ditambah lagi selama satu tahun. Setelah melalui semua tahapan yang telah disepakati diawal maka selanjutnya tahapan berikutnya.

3) Penetapan (pengukuhan) *Tobara*

Setelah melewati semua prosesi mulai dari pemilihan sampai pengujian dan sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat (*tauumbara*) maka proses pengukuhan (*Ma'patokkoh*) *Tobara* akan segera dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Andika:

Diate Tobara ta'se nipatokkoh mo jadi atoroakang se doluh manghele re Tobara ta sapa nilantik ah mose re posakkih ta jadi makasakang nitorroikang ya nihele.

Artinya :

Tobara akan segera dilantik (pengukuhan) jadi disampaikan kepada seluruh masyarakat pohoneang agar tinggal dan tidak melakukan aktivitas lain melainkan tinggal untuk menyaksikan pengukuhan *Tobara*.

Pengukuhan *Tobara* tentunya dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat yang tergabung dalam *Katobaraang* untuk menyaksikan pengukuhan seorang pemimpin yang telah lulus dari segala proses yang telah dilewati oleh *Tobara* dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat dinyatakan layak untuk dilantik atau dikukuhkan. Dalam pengukuhan masti dirayakan dan dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat dan makan bersama dan menyiapkan makanan seperti memotong kerbau atau sapi adalah orang terpilih dan layak menjadi *Tobara* dan yang diakui oleh masyarakat bahwa dia layak untuk (*nipatokkoh*). Sebaliknya dalam fase itu seorang calon *Tobara* yang gagal memberikan bukti kelayakannya maka dinyatakan batal diteguhkan, selanjutnya dicari penggantinya. *Tau Umbara'* adalah sekelompok masyarakat yang terdiri dari anggota masyarakat biasa yang setia dan mematuhi kepemimpinan *Tobara* sedangkan *kunang* adalah sejumlah budak yang dibeli dengan kerbau dari daerah sekitar dan budak yang ditaklukkan dalam peperangan (*tonirappah*). Kepemimpinan *Tobara* yang dimaksudkan di atas telah mengalami perubahan dan pergeseran makna, waktu, peralihan fungsi kepemimpinan tradisional menjadi pemerintahan distrik dan desa yang seluruhnya menggeserkan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat setempat dalam jabatan *Katobaraang* dalam kehidupan masyarakat Seko Embonatana yang semuanya disesuaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah.

Praktik sunat perempuan di Kota Palopo dilakukan dengan cara adat bidan atau tenaga kesehatan tradisional. Prosedurnya bervariasi dari yang sangat sederhana hingga lebih kompleks, tergantung pada tradisi keluarga dan agama

pemahaman. Proses sunat biasanya dilakukan pada usia dini, seringkali disertai dengan ritual adat dan perayaan keluarga. Praktik ini dianggap sebagai tanda transisi penting dalam kehidupan seorang gadis, yang menandai kedewasaan.¹² agama dan budaya saling menguatkan dalam praktik sunat perempuan. Masyarakat cenderung menerima sunat perempuan sebagai bagian dari identitas budaya dan agama mereka, meskipun ada perbedaan dalam cara penerapannya dilihat dan dipraktikkan.

Katobaraang yang selama ini belum pernah seorang perempuan yang menjadi *Tobara* bahkan sebenarnya tidak bisa seorang perempuan yang menjadi *Tobara* kerana ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh seorang perempuan, namun ada juga namanya *Tobara bahine* atau hanya bisa mendampingi *Tobara* dalam mengisi struktural yang dalam *Katobaraang* kerana ada juga yang tidak bisa dilakukan seorang laki-laki yaitu pada seseorang yang mau melahirkan tentunya perempuan yang turun tangan untuk mengobati atau mendampingi untuk melahirkan (*ma'sanro-sanro*) atau orang yang dalam bidangnya. Seperti disampaikan oleh nenek *Tobara*:

Tobara one ilaling lipu apengarami ti'bahine menjadi Tobara ati'nakama ise ya mendampingin peteng Tobara ta one ilaling lipu ya semenghele ro tau canak ah baking matoto dahu hodato anakna ise ro canak adiada bidang maksud tapi tau manarang mangundu' ro canak. Tapi ara daho nikonai Tobara bahani inde laling lipu sappo diati nakama ise yang massolaking Tobara manghele ri si canak one ilaling lipu.

¹² Ratnah Umar, Abbas Langaji "The practice of female circumcision in Palopo city between religious and cultural teachings: A study of the Living Hadith Perspective" *IDE: Jurnal Bahasa, Ajaran dan Belajar Linguistik dan Sastra*, Vol. 11, No. 2, Desember 2023, 1933.

Artinya:

Dalam satu *Tobara* selama ini belum pernah seorang perempuan yang jadi *Tobara* di dalam kampung ini tapi hanya mendampingi *Tobara* atau mendampingi *Tobara* untuk melihat ibu-ibu yang mau melahirkan untuk proses persalinan oleh orang sudah pintar dalam persalinan atau melahirkan secara normal oleh orang yang sudah diberikan tugas oleh *Tobara*.

Seorang perempuan memang dilarang menjadi pemimpin dalam adat *Tobara* kerana penasaban *Tobara* diberikan kepada laki-laki tapi dalam sistem pemerintahan seorang perempuan itu bisa menjadi seorang pemimpin misalnya, kepala Desa atau kepala Dusun. Dalam sistem *Katobaraang* seorang perempuan hanya bisa mendampingi seorang *Tobara* dalam menjalankan amanahnya. Dari beberapa wanita atau ibu-ibu dalam *Katobaraang* sebenarnya sudah mempunyai tugas untuk membantu tenaga medis ketika ada ibu-ibu ingin melahirkan bahkan biasa seorang tenaga medis tidak dipanggil dalam melahirkan secara normal (*canak biasa*). *Tomakaka* perempuan yang berada di masyarakat adat Kalotok dalam praktiknya memiliki peran mendampingi ketua adat dalam menjaga hutan adat. Kebanyakan orang selalu mengkaitkan dengan kearifan lokal ketika berbicara tentang lingkungan atau penyelamatan lingkungan. Hal ini dapat dipahami karena usaha usaha penyelamatan lingkungan selalu berkaitan dengan masyarakat adat, penduduk asli, dan masyarakat lokal.¹³ Sehingga dapat di simpulkan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat sangat penting dalam menjalankan adat suatu daerah atau wilayah.

¹³ Syahrudin dkk, "Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective)," *al-mayyah* 15,2. (1 Juni 2022): 66, DOI: <https://doi.org/10.35905/al-mayyah.v15i1.773>.

Kepemimpinan baik perempuan maupun laki-laki terletak pada pengaruhnya dalam membawa kemaslahatan. Maslahat dalam konsep ini yaitu kemaslahatan publik, ada tiga prinsip yang berdasarkan mubâdâlah. Langkah pertama, memberikan kesetaraan pada semua lapisan, terutama minoritas, paling rentan lemah dalam relasi kuasa, finansial, posisi ini lebih banyak diisi oleh perempuan dan anak. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya di hadapan Allah swt seperti menceritakan tentang Ratu Balqis dari negeri Saba' yang mana dikenal dengan super powernya dalam memimpin, bahkan negaranya makmur dan sejahtera di bawah kemimpinannya. Tentunya hal ini menjadi inspirasi bagi kaum perempuan untuk menjadi pemimpin bukanlah hal mustahil, hanya karena telah dikenal bahwa perempuan lemah dan bergantung kepada laki-laki. Seperti yang dijelaskan dalam QS. an-Nisâ/4:34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۗ

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).

Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.¹⁴

Asbab Nuzul QS. an-Nisā/4:34 dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan as-Suyūṭī ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari Anshar yang menampar istrinya. Sang istri kemudian “Telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah ﷺ mengadukan bahwa suaminya telah memukulnya. Maka Rasulullah ingin membalas untuknya (dengan qishas). Lalu turunlah ayat: *al-rijālu qawwāmūna ‘alan-nisā’*..., dan akhirnya hukuman itu tidak jadi dijalankan”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāḥ menerangkan bahwa dalam memahami QS. an-Nisā/4:34 keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara laki-laki dan perempuan. Kini fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: peran lelaki, yakni jenis kelamin laki-laki atau suami adalah *qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab atas perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahi sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya.

Kata الرَّجَالِ *al-rijal* adalah bentuk jamak dari kata رَجُلٌ *rajul* yang biasa diterjemahkan lelaki, walaupun al qur'an tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *al-rijal* dalam ayat ini dalam arti

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 34.

para suami, seandainya yang dimaksudkan dengan kata-kata lelaki adalah kaum pria secara umum, tentu konsiderannya tidak demikian, lebih-lebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Ibn Asyur dalam tafsirnya mengemukakan satu pendapat yang amat perlu dipertimbangkan yaitu bahwa kata *al rijal* tidak digunakan oleh bahasa arab, bahkan bahasa al-Qur'an dalam arti suami. Berbeda dengan kata سَاءِلْنَ (*sā'ilah*) atau أَمْرَأَةً (*imra'ah*) yang digunakan untuk makna istri. Menurutnya, penggalan awal ayat diatas berbicara umum pria dan perempuan dan fungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat-sifat istri sholehah.

Kata قَوَّامُونَ (*qawwāmūn*) adalah bentuk jamak dari kata *qawwām* yang terambil dari kata “*qama*” kata ini berkaitan dengannya. Perintah sholat misalnya jika menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan sholat, akan tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Seseorang yang melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin berkesenambungan dan berulang-ulang, maka dia namai *qawwām*.¹⁵ Ayat diatas menggunakan kata jama' yakni *qawwāmūn* sejalan dengan makna kata *al rijal* yang berarti lelaki banyak. Seringkali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tetapi, seperti terbaca dari maknanya diatas terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki. Walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungkan atau dengan kata

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 512.

lain, dalam pengertian "pemimpin" tercakup dengan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan.

Menurut Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa ayat ini QS. An-Nisā': 34 tidak secara eksplisit memuat perintah wahai laki-laki, wajiblah kamu menjadi pemimpin atau wahai perempuan, hendaklah kamu menerima kepemimpinan. Namun yang terlebih dahulu ditegaskan adalah realitas yang berlaku dalam kehidupan bahwa laki-lakilah yang memimpin perempuan. Buya Hamka sangat tegas dalam menafsirkan lafaz *al-rijāl* sebagai suami, bukan sekadar laki-laki secara umum. Tetapi ia menjelaskan bahwa suami adalah pemimpin bagi istrinya. Karena itu, menurut beliau, apabila datang sebuah perintah yang menuntut perempuan memimpin suaminya, maka perintah tersebut tidak akan berjalan dengan wajar, karena bertentangan dengan fitrah dan susunan yang telah digariskan oleh syariat dan realitas sosial

2. Tinjauan Al-Qur'an dalam kriteria pemimpin dalam tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang di Desa Embonatana, Kecamatan Seko

Seorang pemimpin tentunya harus memenuhi syarat atau kriteria tertentu. Hal ini bukan hanya dalam konteks pemerintahan, namun juga berlaku di masyarakat adat, di mana kriteria kepemimpinan sering kali disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Salah satu contoh penerapan kriteria kepemimpinan adat dapat ditemukan di Pohoneang, Desa Embonatana, Kecamatan Seko. Masyarakat Pohoneang menetapkan beberapa syarat khusus bagi calon pemimpin adat, yaitu kebijaksanaan, jiwa yang luhur, kestabilan ekonomi, dan keberanian.

Sebagai umat Muslim, penting untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi pandangan al-Qur'an mengenai kriteria pemimpin di *Ma'patokkoh Tobara Pohoneang*, Desa Embonatana adapun kriteria pemimpin dalam *Tobara Pohoneang* adalah sebagai berikut:

a. Bijaksana (*Manarang*)

Bijaksana adalah kemampuan untuk membuat keputusan atau tindakan yang tepat, adil, dan penuh pertimbangan. Seseorang yang bijaksana memiliki kebijaksanaan dalam berfikir dan bertindak, mengedepankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi dan tidak buru-buru dalam mengambil keputusan, tetapi selalu mempertimbangkan berbagai aspek dan dampaknya, serta berusaha memberikan solusi yang terbaik untuk semua pihak. Adapun bijaksana yang dimaksud masyarakat *Pohoneang* ialah seorang *Tobara* harus bijaksana (*manarang*) melihat situasi yang terjadi di dalam masyarakat dan mengambil keputusan yang tentunya mengedepankan nilai-nilai keadilan didalam masyarakat.¹⁶ Jika merujuk pada sifat-sifat Rasulullah seorang *Tobara* harus memiliki sifat *Faṭānah* (cerdas) yaitu memiliki akal yang panjang dan sangat cerdas sebagai seorang pemimpin yang kuat. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki emosi yang kuat dan tidak mudah berubah dalam situasi apa pun, baik saat positif maupun negatif. Menyelesaikan masalah dengan bijak dan cepat sedangkan, dalam Islam bijaksana juga merupakan salah satu kriteria menjadi seorang pemimpin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:247

¹⁶ Nirwan Rajab, Kepala Desa Embonatana Kecamatan Seko, "Wawancara" di Desa Embonatana Tanggal 8 Desember 2024.

وَقَالَ هُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ
 أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ ۗ بَسْطَةً فِي
 الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ ۗ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya :

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.¹⁷

Asbab Nuzul QS. al-Baqarah/2:247 menurut ulama Tafsir Al-Wāḥidīn dan Ibn Katsir bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa dimasa bani Israil setelah wafatnya nabi Musa dalam konteks bani Israil yang saat itu mengalami kekalahan dan penindasan dari musuh-musuh mereka, maka Allah swt menurunkan ayat ini sebagai jawaban, bahwa Allah swt-lah yang berhak menentukan siapa yang layak memimpin, bukan berdasarkan kekayaan atau keturunan, tetapi karena ilmu dan kekuatan fisik yang dimiliki Tālūt.¹⁸ Ayat ini berkenaan dengan kepemimpinan yang tidak semata ditentukan oleh status sosial atau kekayaan, tapi oleh kualifikasi pribadi dan pilihan Allah swt.

Menurut Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa Allah swt menceritakan tentang kisah bani Isra’il yang pada masa itu berada dalam kondisi kesulitan dan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 247.

¹⁸ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad Ibn Muḥammad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbab Nuzul Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 2001-109.

kesedihan setelah ditindas oleh musuh mereka. Mereka minta nabi mereka untuk mengangkat seorang raja agar dapat memimpin mereka dalam perang melawan musuh.¹⁹ Mereka berharap agar raja yang dipilih memiliki sifat-sifat tertentu, terutama kekayaan dan kedudukan sosial yang tinggi, karena mereka merasa bahwa hanya dengan seorang pemimpin yang kaya dan berkuasa mereka akan mengalahkan musuh. Namun Nabi mereka menjawab bahwa pilihan Allah swt tidak ditentukan oleh hal-hal materi seperti harta atau keturunan, melainkan berdasarkan ilmu dan kekuatan fisik yang dimiliki seorang pemimpin. Nabi mereka menjelaskan bahwa Allah swt telah memilih Tālūt sebagai raja mereka meskipun Tālūt tidak memiliki kekayaan yang melimpah.

Tālūt berasal dari keluarga yang tidak dianggap sebagai keturunan bangsawan oleh mereka. Bahkan menurut sebagian dari mereka mengangkat Tālūt sebagai raja adalah hal yang tidak masuk akal karena mereka menganggap diri mereka lebih layak.²⁰ Namun Nabi mereka menegaskan bahwa Allah swt memilih Tālūt bukan karena kekayaan ataupun keturunan, tetapi karena ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa dimilikinya. Tālūt dikenal sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memimpin dan memiliki kekuatan fisik yang sangat baik, yang sangat dibutuhkan dalam memimpin pasukan dalam menghadapi musuh. Allah swt memberikan kepadanya ilmu yang mendalam sehingga ia mampu memimpin dengan bijaksana dan mengatasi tantangan yang ada. Nabi Muhammad saw mereka juga menambahkan bahwa Allah swt memberikan kerajaan kepada siapa saja yang dia kehendaki dan keputusan Allah

¹⁹M. Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 223.

²⁰Lukmanul Hakim Firdaus, A. Hakim, dan K. Setia, "Akhlak dan Kisah Peperangan Tālūt dan Jalut," *Fikiran Masyarakat* (2018): 87.

swt adalah berdasarkan keputusan-Nya yang sempurna. Tidak ada satu pun yang dapat menggantikan keputusan Allah swt karena dia mengetahui apa yang terbaik bagi umat-Nya. Allah swt memberikan sesuatu menurut kebijaksanaannya yang tidak terbatas, sedangkan manusia hanya bisa melihat sebagian kecil dari gambaran besar tersebut. Ibnu Katsir mengingatkan bahwa keputusan Allah swt selalu berdasarkan Hikmah-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Allah swt memilih siapa saja yang dianggap-Nya layak meskipun terkadang pilihan tersebut tidak sesuai dengan harapan atau penilaian manusia.

Nabi Muhammad saw berkata kepada mereka sesungguhnya Allah swt telah mengutus kepada kalian Tālūt menjadi raja kalian sebagai bentuk pengabulan permintaan kalian. Lalu para pembesar bani israil berkata, bagaimana bisa Tālūt menjadi raja kami dia itu tidak pantas menjadi raja kami, sebab dia bukan dari keturunan raja-raja dan bukan dari keluarga Nabi. Dia tidak memiliki harta banyak yang dapat dia pergunakan mengatur kerajaannya. Kami lebih berhak menjadi raja daripada dia, karena kami sesungguhnya keturunan raja-raja dan berasal dari keluarga Nabi. Nabi mereka berkata pada mereka, sesungguhnya Allah lebih memilinya daripada kalian, sedang dia Allah swt lebih mengetahui urusan-urusan hamba-hambanya, dan telah memberikannya tambahan keluasan dalam ilmu dan kekuatan dalam fisiknya untuk memerangi musuh.²¹ Dan Allah pemilik seluruh kerajaan, memberikan kekuasaan bagi hamba-hamba yang dikehendaknya. Dan Allah maha luas karunia dan anugerahnya, juga maha

²¹Āid ‘Abdullāh ibn ‘Āid al-Qarnī *al-Tafsir al-Muyassar*, (Maktabah Obeikan, Riyadh, 2010), 199.

mengetahui hakikat-hakikat perkara dengan sebenarnya, tidak sesuatu pun yang sama baginya.

Menurut tafsiran Ibn Katsir dan Tafsir Muyassar dapat disimpulkan bahwa dalam memilih pemimpin harusnya mempunyai ilmu dan bijaksana kerana seorang pemimpin cerdas dan bijaksana akan mampu membuat keputusan yang tepat dan berwawasan luas. Sebagai pemimpin ia akan mampu mengatasi atau menyelesaikan masalah secara baik atau efektif. Sama hal-nya dengan *Katobaraang* tentunya sebagai *Tobara* ia harus mempunyai ilmu atau wawasan yang luas untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

b. Berjiwa Luhur (*kenaba*)

Berjiwa luhur secara umum berarti memiliki karakter dan sikap yang mulia, baik, serta mengutamakan nilai-nilai positif dalam hidup. Orang yang berjiwa luhur biasanya menunjukkan integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan. Mereka cenderung berusaha untuk berbuat baik, membantu sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Jiwa luhur seringkali dihubungkan dengan sikap yang menjunjung tinggi keadilan, kebaikan, dan moralitas.

“Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Bapak Sispair bahwa berjiwa luhur ialah mempunyai hati yang lembut, empati, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat”.²²

Dalam Kriteria *Tobara* yang kedua yaitu berjiwa luhur (*kenaba*) dikaitkan dengan sifat Rasulullah saw yang kedua pula yaitu *Tablīg* (menyampaikan) seluruh ajaran Islam kepada umat manusia, baik yang berkaitan dengan tauhid,

²² Sispair, Masyarakat Embonatana, “Wawancara” di Desa Embonatana Kecamatan Seko Tanggal 13 Desember 2024.

hukum, akhlak, maupun peringatan dan kabar gembira, tanpa mengurangi atau menyembunyikannya sedikit pun. Sebelum menjadi Rasul, dia sudah diberi gelar al-amin, yang berarti dapat diandalkan. Kekuatan komunikasi seorang pemimpin yaitu keberaniannya untuk mengatakan kebenaran meskipun itu konsekuensi mengerikan. Beliau sangat tegas terhadap mereka melanggar hukum Allah, tetapi dia memaafkan mereka melakukan kesalahan sendiri. Dalam istilah Arab, istilah "*kulal-haqwalaukaanamurran*" berarti "sampaikan kebenaran meskipun pahit. Dalam Islam diajarkan untuk lemah lembut terhadap sesama manusia bukannya hanya terhadap keluarga tetapi kita diajarkan untuk lemah lembut antara sesama umat. Seperti dijelaskan dalam QS. Āli-'imrān/3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَىٰ شَيْءٍ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya :

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.²³

Asbab Nuzul Surah Āli-'Imrān ayat 159 adalah ketika Rasulullah saw mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab setelah Perang Badar. Musyawarah tersebut dilakukan untuk memutuskan nasib para tawanan perang. Ayat 159 turun untuk menenangkan Rasulullah saw dan

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 159.

menyadarkan kaum muslimin terhadap akhlak Rasulullah saw. Ayat ini juga berisi perintah untuk bersikap lemah lembut, saling memaafkan, dan bermusyawarah. Berikut adalah beberapa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Surah Āli-‘Imrān/3: 159:

- 1). Rasulullah saw mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar al-Shiddīq dan Umar bin al-Khattab
- 2.) Abu Bakar al-Shiddīq berpendapat bahwa tawanan perang dikembalikan kepada keluarganya dengan membayar tebusan
- 3). Umar bin al-Khattab berpendapat bahwa tawanan perang dibunuh, dan keluarganya yang diperintah untuk membunuh
- 4.) Rasulullah saw mengalami kesulitan dalam memilih pendapat mana yang akan digunakan Rasulullah saw mengambil pendapat Abu Bakar al-Shiddīq.

Allah swt berbicara kepada Rasul-Nya setelah sebelumnya berbicara kepada kaum mukminin bahwa dia memberi karunia kepada beliau dan kepada kaum mukminin dengan menjadikan hati Nabi Muhammad saw. Lemah lembut terhadap umat beliau yang mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Wahbah al-Zuhailī dalam bukunya Tafsir Munir menegaskan, Surah Āli-‘Imrān ayat 159 ini berbicara dalam konteks interaksi Nabi dengan para sahabat yakni dengan lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah dan menasehati agar selalu berbuat baik. Sebab kasih sayang dan petunjuknya, Allah menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai seorang hamba yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, menerima segala bentuk pendapat, bertutur secara santun dan ramah. Oleh karena itu, tidak heran jika Nabi sebagai pemimpin sangat dipatuhi sebab

kasih sayang bukan karena terpaksa oleh umatnya.²⁴ Pemimpin yang menganjurkan dan menjalankan anjurannya itu, pemimpin yang melarang sekaligus menjauhi larangan itu. Nabi menganjurkan umatnya *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tidak henti-hentinya Nabi melakukan kebaikan, menegakkan kebenaran, memerangi kezaliman dan membantu kaum lemah. Nabi tidak tahan melihat penderitaan orang lain maka Nabi pun selalu menyuruh sahabatnya saling membantu sesama, menyantuni anak yatim dan tidak merendahkan martabat orang lain. Sedangkan Ibnu 'Āsyūr dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani* menafsiri lafad *fabima rahmatin* dengan sangat unik, secara baik Nabi memang lemah lembut. Tapi sekaligus menunjukkan watak Nabi Muhammad saw yang tegas di balik kelembutannya.

Barang kali lebih tepatnya lemah lembut di sini dapat dipahami sebagai ketabahan hati atas segala cobaan disertai sikap tegas dalam menyelesaikan masalah. Jika seandainya kamu bersikap kasar dan keras kepada mereka, baik di dalam ucapan maupun perlakuanmu kepada mereka, maka pasti akan pergi menjauh dari sekelilingmu. Akan tetapi Allah swt membuat mereka bersatu dan tetap berada di sekelilingmu dan membuatkan hatimu kepada mereka untuk menarik hati mereka, jika kamu Muhammad memang berakhlak seperti itu, maka maafkanlah mereka yang melakukan kesalahan dan mintakan ampunan untuk mereka kepada Allah swt, sehingga Allah swt mengampuni mereka dan ajaklah mereka bermusyawarah di dalam urusan-urusan politik, kemaslahatan umat baik ketika dalam keadaan perang maupun dalam keadaan aman serta di dalam urusan

²⁴ Wahbah al-Zuhailī *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" diterj. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk. dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 90.

duniawi lainnya. Dan Rasulullah saw memang mengajak para sahabat untuk bermusyawarah di dalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang serta agar mereka mau mengikuti sunnah beliau.

Buya Hamka memulai menafsirkan ayat 159 surat Āl-‘Imrān di dalam ayat ini, bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya, kerana sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah dituntun dan di didiknya iman mereka lebih sempurna.²⁵ Dengan menggunakan kata pujian untuk menjelaskan sikap Rasulullah dalam memimpin. Mengenai sikap lemah lembut yang dimiliki Nabi Muhammad saw tersebut telah hadir dalam jiwanya yang diberikan oleh Allah swt tentang rasa kasih sayang dan lemah lembut sehingga yang di tanamkan dalam dirinya dalam memimpin.

Menurut beliau, Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam sangat Menunjukkan bahwa sikap lemah lembut dalam memimpin membuat beliau bisa menuntun dan membina umat Islam. Dengan sanjungan Allah swt yang demikian tinggi kepada Rasul-Nya kerana sikap lemah lembutnya itu berarti bahwa Allah swt senang sekali jika sikap itu di teruskan.²⁶ Dengan ini Allah swt telah memberi petunjuk tentang ilmu memimpin. Serta sikap bermusyawarah dengan umat disekelilingnya dalam menghadapi masalah bersama. Kemudian Allah swt memerintahkan untuk bermusyawarah dan bertawakal. Musyawarah menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan yang di dalamnya bisa melibatkan banyak orang mengambil keputusan yang berkaitan urusan atau masalah yang terjadi.

²⁵Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. II (Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD,1989), 1262-1263.

²⁶Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. II (Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD,1989), 1264-1265.

Sebab itu, selanjutnya Allah berfirman, "Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu.

Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu sehingga dia akan menggantung asap sendirian. Kalau orang telah lari, janganlah orang itu disalahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri. Kepada beberapa antara kita umat Muhammad yang diberi pula tugas oleh Allah untuk mewarisi Nabi, melanjutkan pimpinan beliau, dengan ayat ini diberi pulalah tuntunan bahwasanya seorang pemimpin yang selalu hanya bersikap kasar dan berkeras hati, tidaklah akan jaya dalam memimpin. Dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini yang didahului pula oleh ayat 38 surah asy-Syūrā, jelaslah bahwa syura atau musyawarah menjadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Inilah dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam perang dan damai, ketika aman atau ketika terancam bahaya.

Pada ayat 38 surah asy-Syūrā itu terang sekali bahwa musyawarah itu pasti timbul karena adanya jamaah. Tiap Muslim Mukmin selalu menyediakan diri untuk menjunjung tinggi panggilan Allah, lalu mereka mengerjakan shalat bersama-sama. Akan mengerjakan shalat saja sudah mulai ada musyawarah, yaitu memilih siapa yang akan menjadi imam jamaah dalam kalangan mereka. Dengan suburnya jamaah, timbullah usaha mengerjakan atau mengeluarkan harta untuk keperluan umum. Jika ayat perintah mengajak bermusyawarah itu baru turun sesudah Perang Uhud, sesungguhnya dasar musyawarah telah ditanamkan sejak dari mulai zaman Mekah sebab surah asy-Syūrā diturunkan di Mekah.

Perhatikanlah kembali, di dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah saw. Supaya mengajak orang-orang itu bermusyawarah *Wa syawirhum fil amri*.²⁷ Di sini jelas bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran pikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai azam yang kita artikan bulat hati. Sebab, "ya" atau "tidak". Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggung jawab pemimpin.

Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan bahwa kalau hati telah bulat, azam telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkallah kepada Allah. Tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang, dan hendaklah menanggung segala risiko. Serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu, hendaklah bertawakal kepada Allah. Artinya, bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kita pun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Allah. Dialah yang sebenarnya menentukan.²⁸ Pada saat demikian, pemimpin memutuskan dan ahli syura semuanya patuh dan tunduk. Ayat ini diamalkan oleh Rasul sebelum diturunkan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Allah.

²⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas 2000), 6494.

²⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang 1999), 5432.

Bermusyawarah terlebih dahulu, apakah musuh akan dinanti dengan bertahan. Inti semuanya adalah dalam rangka selalu tawakal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil. Apabila langkah telah diambil, pantangkan bermata ke belakang, pantangkan berbalik surut dan serahkan diri kepada Allah. Semua hal kita perhitungkan, tetapi dengan tawakal kita selalu ingat bahwa ada hal-hal yang terletak di luar perhitungan kita. Maka orang-orang yang tetap bertawakal itu akan selalu dikasihi Allah. Yaitu tidaklah dia akan merasa kehilangan akal, jika ada sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan menyombongkan diri ketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dan dengan sebab tawakal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna untuk zaman yang akan datang. di dalam susunan pengajian Ilmu Tasawuf, tawakal itu selalu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan, dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayat-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal.

c. Keberanian (*Harani*)

Keberanian dalam Islam disebut *syaja'ah* yang berperan penting saat seorang muslim menghadapi bahaya, kesulitan, atau kondisi buruk lain. Sifat berani mendorong muslim tetap bersikap benar, bijaksana, dan mampu mengendalikan emosi. Keberanian wajib dimiliki para muslim, al-Qur'an dan hadist sudah mengatur bentuk keberanian. Berani yang dituntut agama (Islam) adalah berani yang berkonotasi positif, yakni berani membela kebenaran.

Jika seorang calon *Tobara* telah memiliki kriteria sifat keberanian (*harani*) dalam memimpin, maka *Katobaraang* akan senantiasa terjaga dari berbagai ancaman yang dapat merusak adat Pohoneang. Sebab, seorang *Tobara* yang berani akan menjalankan kepemimpinannya dengan penuh amanah. Sifat keberanian ini tidak terlepas dari sifat yang juga dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, yaitu *amānah* (dapat dipercaya). Sebagai seorang *mundzir* (pemberi peringatan), beliau diutus untuk menasihati umat manusia, membimbing mereka untuk memperbaiki diri, dan mempersiapkan mereka agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemimpin yang amanah adalah mereka yang benar-benar bertanggung jawab atas kepercayaan, amanah, dan tugas yang diberikan oleh Allah. Dalam hal ini, amanah berarti apa pun yang diberikan kepada Rasulullah saw., termasuk dalam hal agama, politik, dan ekonomi. Kekuatan komunikasi seorang pemimpin yaitu keberaniannya untuk mengatakan kebenaran meskipun itu konsekuensi mengerikan. Beliau sangat tegas terhadap mereka melanggar hukum Allah, tetapi dia memaafkan mereka melakukan kesalahan sendiri. Dalam istilah Arab, istilah "*kulal-haqwalaukaanamurran*" berarti "sampaikan kebenaran meskipun pahit.

Sedangkan masyarakat Pohoneang mengatakan bahwa berani ialah berani mengambil bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh masyarakat dalam *Katobaraang* yang harus dimiliki seorang calon *Tobara*. Seperti dijelaskan dalam QS. al-Anfāl /8:60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّكُمْ وَأَخْرِبُونَ

مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمَّ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تُظْلَمُونَ

Terjemahannya :

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).²⁹

Asbab Nuzul dari surah al-Anfāl ayat 60 menerangkan bahwa ayat ini diturunkan setelah perang badar, sebagai bagian dari arahan kepada kaum Muslimin untuk mempersiapkan kekuatan militer dalam menghadapi musuh-musuh Islam³⁰. Meskipun perang badar dimenangkan oleh kaum Muslimin, Allah swt memerintahkan mereka untuk tidak lengah dan tetap mempersiapkan kekuatan. Bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan, ayat ini turun berkaitan dengan perintah agar mempersiapkan diri menghadapi manusia.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, ayat ini merupakan bagian dari petunjuk Allah swt kepada umat Islam untuk mempersiapkan segala bentuk kekuatan yang diperlukan dalam rangka mempertahankan agama dan negara. Kata قُوَّةٌ (kekuatan) mencakup segala bentuk persiapan, baik fisik, mental, maupun material yang dapat digunakan untuk menghadapi musuh kata رَبَاطِ الْخَيْلِ (kuda-kuda yang ditambat untuk berperang) menunjukkan betapa

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 60

³⁰ Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbab Nuzul Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 2001), 11.

pentingnya persiapan alat perang yang dapat digunakan dalam pertempuran. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk تُرْهِبُونَ (Menggentarkan) musuh-musuh Allah swt dan musuh-musuh umat Islam, serta orang-orang lain yang mungkin menjadi ancaman.³¹ Meskipun mereka tidak diketahui secara spesifik, Allah swt mengetahui siapa mereka dan apa niat mereka. Bahkan Allah swt menegaskan bahwa setiap apa yang dilakukan di jalan-Nya, baik berupa harta, tenaga, maupun waktu dan akan dibalas dengan pahala yang setimpal dan tidak akan ada yang di zalimi. Ayat ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya persiapan dalam menghadapi segala bentuk ancaman, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam harus selalu siap siaga dan tidak lengah dalam menghadapi berbagai tantangan.

d. Memiliki kemampuan ekonomi (*Pahela atau Suki*)

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan ekonomi karena aspek ekonomi sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan strategis yang dapat menentukan keberlangsungan dan kesuksesan suatu daerah. Pemimpin yang paham ekonomi dapat mengalokasikan sumber daya (keuangan, tenaga kerja dan bahan baku) dengan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal sehingga dapat mengantisipasi penyelewengan keuangan. Dalam hal ini yang menjadi pemimpin (*Tobara*) harus memiliki kemampuan dari segi ekonomi juga memiliki kekayaan alam seperti padi, ura padang (hewan yang padang) karena hal tersebut dapat digunakan oleh pemimpin (*Tobara*) untuk membantu masyarakat Seko yang tidak memiliki ketahanan pangan atau padi beras dalam menopang kehidupan

³¹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid V (Jakarta: PT. Mizan Pustaka. 2007), 176.

masyarakat. Dalam Islam pemimpin yang baik harus mencakup pemahaman ekonomi agar kesejahteraan umat terjaga. Seperti dijelaskan dalam QS. al-Qaṣaṣ /28:77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya :

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.³²

Asbab Nuzul QS. al-Qaṣaṣ ayat 77 menurut riwayat Ibnu Jarir Ath-Thabari dan al-Wāḥidī, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Qarun, seseorang dari Bani Israil yang diberi kekayaan luar biasa oleh Allah swt namun menjadi sombong dan ingkar. Hal ini dapat dilihat dalam konteks Qarun yang awalnya dikenal sebagai seorang dari golongan orang saleh dan berilmu, bahkan ia adalah sepupu dari nabi Musa yang ketika diberikan kekayaan yang sangat besar kepadanya, ia menjadi sombong dan kufur. Ia menyatakan bahwa kekayaan itu semata-mata karena ilmunya sendiri bukan karena dari Allah swt.³³ Ayat ini juga merupakan sebuah nasihat dari kaum mukminin kepada Qarun, dan dijadikan pelajaran oleh

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77.

³³ Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbab Nuzul Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 2001), 56.

Allah swt dalam al-Qur'an kepada umat manusia, agar tidak sombong dan menggunakan nikmat Allah swt untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang QS. al-Qaṣaṣ ayat 77 menjelaskan ayat ini dalam konteks dunia dan akhirat, serta bagaimana manusia seharusnya memanfaatkan hartanya. Buya Hamka menekankan bahwa harta yang diperoleh seseorang bukan hanya untuk kepentingan duniawi semata, tetapi juga harus digunakan untuk kepentingan akhirat. Menurut beliau, cara mencari kebahagiaan akhirat dengan harta adalah dengan beramal shaleh, seperti membantu fakir miskin, menolong yang lemah dan membangun masyarakat yang lebih baik.³⁴ Buya Hamka mengingatkan bahwa seseorang yang telah diberi rezeki lebih oleh Allah harus menggunakannya untuk membantu sesama bisa berupa sedekah, infak atau tindakan kebaikan lainnya yang membawa manfaat bagi masyarakat. Buya Hamka menekankan bahwa Islam tidak menentang kekayaan, tetapi menentang keserakahan dan penyalahgunaan harta karena kekayaan harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain.

Beberapa kriteria yang dimiliki Rasulullah saw dan ayat-ayat al-Qur'an tidak ada yang menjelaskan secara spesifik tentang kriteria pemimpin harus memiliki harta yang banyak tetapi dalam kisah nabi Sulaiman bahwa harta sebagai sarana untuk kemaslahatan umat. Kekayaan tidak menjadikannya zalim. Ia justru menggunakannya untuk kemakmuran rakyatnya, membangun negeri dengan keadilan, dan mendakwahkan tauhid kepada kerajaan lain, seperti dalam kisah

³⁴ Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar, Jilid ke III*, (Cet. VII; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 2007), 543.

ratu Balqis dari negeri Saba. Saat Balqis melihat istana kristal Nabi Sulaiman, dia terkejut karena menyangka sedang berada di atas air. Sedangkan dalam *Katobaraang* Desa Embonatana, kriteria yang dimiliki seorang calon *Tobara* yaitu memiliki kemampuan ekonomi (*pahela* atau *Suki*) kerana *Tobara* adalah tempat dimana ketika salah satu masyarakat yang tidak mempunyai harta atau tidak makan dalam satu hari maka *Tobara-lah* tempat untuk mengadu atau meminta makanan. Ibn Khaldūn menjelaskan bahwa pemimpin hadir sebagai kemaslahatan umat.

Tinjauan al-Qur'an terhadap Prosesi *Mappatokkoh Tobara*. Jika calon *Tobara* sudah memiliki empat kriteria diatas selanjutnya akan dilakukan pemilihan secara demokrasi tanpa harus melihat dari keturunan, dan pembuktian kualitasnya melalui kegiatan melalui *mappeandei*'. *Mappeandei* adalah proses pengujian kualitas kepemimpinan seorang manusia (*tobara*) yang dibuktikan oleh alam dan disaksikan oleh masyarakat. Pembuktian kualitas itu dilihat dari angka kematian manusia dan hewan dalam artian apabila proses pengujian selama satu tahun kebanyakan masyarakat yang meninggal maka akan ditinjau kembali oleh seorang penasehat, yang kedua adalah kesuburan tanaman maksudnya ialah ketika tanaman tumbuh dengan baik, yang ketiga ialah hasil pertanian ketika hasil pertanian itu meningkat dan mendapatkan hasil banyak maka proses pengujian *Tobara* akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Ketika calon *Tobara* berhasil melewati masa *meppeandei* dengan memperoleh bukti dan pengakuan masyarakat (*Tauummbara*), beberapa pengamatan dari seorang penasehat (*posakkih*) dan seorang ahli dalam bidang pertanian dan peternakan (*porappi* dan

pongarong) maka seorang calon *Tobara* diteguh (*nipatokkoh*) pada saat yang sama diadakan aktivitas *lere*. Aktivitas *lere* yang dipimpin oleh *pollere* sesuai dengan tradisi yang dilakukan pada masyarakat Pohoneang dalam bentuk kesyukuran kepada Tuhan.

Pengangkatan seorang *Tobara* di Pohoneang perlu dilihat dari beberapa aspek, yaitu peningkatan ekonomi, kemaksiatan, serta kematian. Hal ini disebabkan oleh adanya proses pengujian yang berlangsung selama satu tahun, yang harus memperhatikan aspek peningkatan ekonomi dan angka kematian menurun atau mala sebaliknya seperti kami jelaskan diatas. *Katobaraang* memang sudah ada bahkan sebelum mengenal agama Islam dan Kristen *Tobara* sudah ada, sehingga proses pengujian calon *Tobara* memang telah dijalankan dan diyakini sebagai hukum adat yang menggabungkan ajaran Islam dan Kristen. Hukum adat ini kemudian dipimpin oleh *Katobaraang* yang telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan melawati semua proses yang diberikan selama satu tahun. Sebaliknya ketika dalam proses pengujian selama satu tahun itu terjadi hal-hal seperti kematian meningkat, pertanian menurun, hewan banyak yang mati, dan kemaksiatan meraja lelah dikalangan masyarakat maka akan dilakukan pemilihan ulang oleh tokoh masyarakat. Namun ketika agama datang dan mulai diperkenalkan di masyarakat lambang laung adat mulai mengikut agama sehingga ada yang dikenal dalam masyarakat dengan istilah tungkuh (*Laliang*) yang artinya ada tiga yang tidak bisa dipisahkan yaitu agama, adat dan pemerintahan yang saling melengkapi. Jika ditinjau dari perspektif syariat Islam, (al-Qur'an) memang ada beberapa yang melenceng dari al-Qur'an yaitu proses pengujian selama satu

satu yaitu bahwa kita harus melihat dari segi kematian bahwa apabila tingkat kematian itu meningkat maka calon *Tobara* dinyatakan tidak layak menjadi seorang pemimpin.

Pengangkatan seorang *Tobara*, jika ditinjau dari al-Qur'an, memiliki relevansi dan keterkaitan, serta tidak sepenuhnya bertentangan dengan ajaran agama (syariat Islam). Hal ini karena prosesnya tidak hanya didasarkan pada garis keturunan, tetapi juga melalui tahapan pengujian selama satu tahun. Proses ini menjadi dasar untuk menilai apakah calon *Tobara* layak untuk diangkat menjadi pemimpin. Selama masa pengujian, masyarakat dapat menilai apakah calon tersebut mampu membawa kesejahteraan, kedamaian, dan kenyamanan bagi komunitasnya. Jika dianggap memenuhi syarat, maka calon tersebut akan diguguhkan (*nipatokkoh*) secara resmi sebagai *tobara*, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah;2/124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ
قَالَ لَا يَتَأَلَّ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Terjemahannya :

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”³⁵

Asbāb al-Nuzūl Q.S. al-Baqarah;2/124 Menurut Imam al-Ṭabarī dan al-Suyūfī (dalam *Lubāb al-Nuqūl*), ayat ini diturunkan ketika kaum Yahudi

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 124.

mempermasalahkan kenabian Nabi Muhammad saw yang bukan berasal dari keturunan Ishaq, tetapi dari Ismail. Mereka beranggapan bahwa kepemimpinan agama hanya berhak dimiliki oleh keturunan Nabi Ishaq Bani Israil. Allah menurunkan ayat ini untuk Menunjukkan bahwa Allah yang memilih pemimpin imam, bukan karena keturunan semata dan Menjelaskan bahwa kezaliman menjadi penghalang seseorang menerima janji Allah, termasuk dalam hal kepemimpinan.

M. Quraish Shihab Tafsir al-Miṣbāḥ Q.S. al-Baqarah;2/124 Ujian Ibrahim dan Kalimat Allah yang dimaksud menurut Quraish Shihab adalah perintah-perintah dan ketentuan Ilahi, baik berupa tindakan lahiriah maupun keyakinan batiniah. Beberapa mufasir mengartikan “kalimat” sebagai ujian berat: seperti perintah menyembelih anaknya Ismail, meninggalkan keluarganya di Makkah, dan membangun Ka'bah. Ibrahim menunaikan semuanya tanpa ragu, membuktikan kualitas imannya yang tinggi. Makna Imamah (Kepemimpinan), Allah menjadikan Ibrahim seorang "imam", artinya bukan hanya pemimpin biasa, tetapi pemimpin umat secara spiritual, moral, dan sosial. Menurut Quraish Shihab, ini mencakup peran teladan, pengajar, dan pembimbing manusia ke jalan Allah. Penunjukan ini adalah anugerah Ilahi setelah Ibrahim teruji secara ruhani dan sosial. Permohonan untuk Keturunan ketika Ibrahim memohon agar keturunannya juga diberi kedudukan yang sama, Allah menjawab tegas bahwa “Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.” Quraish Shihab menekankan bahwa ini adalah prinsip penting dalam kepemimpinan Islam: bukan garis keturunan yang menentukan kelayakan, tapi kualitas moral dan bebas dari kezaliman. Prinsip

Kepemimpinan Qur'ani ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab besar, bukan hak istimewa. Ia harus diberikan kepada mereka yang lulus ujian moral dan memiliki integritas, bukan semata karena nasab, kekuasaan, atau dukungan mayoritas. Bahkan keturunan nabi pun tidak otomatis berhak memimpin jika mereka tergolong orang yang zalim.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya. Ayat ini, merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekadar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan ayat ini harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya.³⁶ Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan, jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Wajar pula dicatat bahwa firman-Nya *الظَّالِمِينَ عَهْدِي يَبَالُ لَا* *layanâlu 'ahdi az-zalimin/janji-Ku ini tidak mendapatkan orang-orang yang zalim, menunjukkan bahwa perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah,*

³⁶M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 316-318.

bukan upaya manusia. Itulah sebabnya, ayat tersebut tidak menyatakan janji-Ku tidak diperoleh/didapatkan oleh orang-orang zalim, dalam arti bahwa mereka yang aktif mencarinya, tetapi justru janji yang menjadi pelaku (subyek), yang tidak menemui atau mendapatkan mereka.

Tafsir Ibnu Katsir Mengenai firman Allah, dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa perkataan, lalu ia meriwayatkan dengan suatu rantai periwayatan yang sampai kepada putranya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Naih, dari Mujahid bahwa Allah berfirman kepada Ibrahim, Sesungguhnya, Aku akan mengujimu dengan sesuatu. Apakah itu? Ibrahim berkata, "Engkau telah menjadikan aku pemimpin bagi umat manusia, Allah membenarkannya. Ibrahim berkata, dan dari keturunanku. Allah swt berfirman, Janji-Ku tidak sampai kepada orang-orang yang zalim. Ibrahim berkata, Engkau telah menjadikan Baitullah rumah Allah sebagai tempat berkumpul bagi manusia. Allah swt membenarkannya. Ibrahim berkata, dan sebagai tempat yang aman. Allah swt membenarkannya. Ibrahim berkata, "Engkau telah menjadikan kami dua orang yang berserah diri kepada-Mu dan Engkau telah menjadikan sebagian dari keturunanku orang-orang Muslim." Allah membenarkannya. Ibrahim berkata, Engkau telah memberikan rezeki kepada ahli Baitullah yang beriman kepada dengan buah-buahan. Allah membenarkannya. Ibnu Jarir berkata, Singkatnya, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan beberapa kalimat adalah keseluruhan atau sebagian hadis yang diriwayatkan. Akan tetapi, tidak boleh menentukan bagian tertentu dari suatu hadis kecuali berdasarkan hadis atau konsensus. Dan tidak boleh menggunakan hadis yang

diriwayatkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang wajib diikuti untuk menentukannya.³⁷ Allah berfirman, dan dari keturunanku. Allah berfirman, Janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim. Setelah Allah menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia, ia meminta kepada Allah agar menjadikan bangsa-bangsa dari keturunannya juga menjadi pemimpin sepeninggalnya. Maka Allah memenuhi permohonan itu dan memberitahukan bahwa di antara keturunannya itu akan ada yang menjadi orang zalim dan orang demikian tidak akan tercakup oleh janji Allah, dan mereka takkan menjadi imam yang diikuti. Alasan bahwa permohonannya dipenuhi ialah firman Allah, dan Kami memberikan kenabian dan al-Kitab kepada keturunannya. Maka setiap rasul yang diutus Allah adalah berasal dari keturunan Ibrahim, begitu pun setiap kitab yang diturunkan Allah setelah Ibrahim adalah kepada keturunannya.

³⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i: Ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 1999), 165-167.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tinjauan al-Qur'an Tentang Kriteria Pemimpin dalam Tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang, di Desa Embonatana, Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ma'Patokkoh* adalah ritual peneguhan pemimpin yang dilaksanakan oleh seorang penasehat pemimpin (*possakiih*) kepada *Tobara* yang terpilih (pemimpin masyarakat). Kriteria Pemimpin dalam Tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang di Desa Embonatana, Kecamatan Seko disepakati oleh masyarakat Pohoneang yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang ada di Desa Embonatana, Kecamatan Seko. Syarat khusus untuk menjadi *Tobara Pohoneang* yaitu, Bijaksana (*Manarang*), Berjiwa Luhur (*kenaba*), Keberanian (*Harani*) serta memiliki kemampuan ekonomi (*Pahela atau Suki*).
2. Dalam Tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang agama tidak dijadikan sebagai kriteria untuk menjadi *Tobara* Pohoneang, karena yang beragama Kristen maupun beragama Islam bisa dijadikan sebagai *Tobara* selama dia memenuhi kriteria yang telah disepakati oleh masyarakat. Sehingga Tradisi ini menjadi pengikat Harmoni antara masyarakat yang beragama Kristen dan beragama Islam.

B. Saran

1. Sebagai seorang muslim hendaknya dituntut untuk mengetahui kriteria pemimpin yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an serta mengaplikasikan dalam kehidupan yakni, dengan cara memilih pemimpin sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya ketika diadakan pemilihan secara umum.
2. Sebagai seorang *Tobara* tentunya harus menjaga nama baik adat dalam *Katobaraang* dan menjaga gotong royong yang selama ini yang dilakukan oleh masyarakat Seko yang dipimpin dalam *Katobaraang* masing-masing.
3. Sebagai *Tobara* dan Masyarakat Desa Embonatana, Kecamatan Seko Tradisi *Ma'patokkoh Tobara* Pohoneang perlu dipertahankan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada agar Tradisi ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat lain bahwa dalam tradisi *Ma'patokkoh Tobara* meskipun berbeda secara agama namun mereka semua disatukan oleh Tradisi yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan di antara dua agama, walaupun beda agama tapi memegang nilai-nilai yang sama (gotong royong).

dan akhirnya peneliti bisa menyelesaikan penelitian dan memberikan sedikit khazanah pengetahuan kepada masyarakat Seko khususnya Desa Embonatana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Ismā‘īl Bin Ibrahim Bin Muḡirah bin Bardizbah al-Bukhāri al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhāri*, Kitab. Al-Maghaazi, Juz 5, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad Ibn Muḥammad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbab Nuzul Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Alam, Jems. "*Salombangang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatana.*" Tesis (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga), 2018.
- Alimin, Muh. Bacaan Pada Praktik *Mappasuru'* Dalam Penguburan Jenazah (Kajian *Living Qur'an* di Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bulan, Kabupaten Luwu), *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Tafsir al-Azhar*, Jilid ke III, Cet. VII, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Apriansyah, Rifky, and Yustika Irfani Lindawati. "Analisis peran guru dalam proses pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19." *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2.1, 2023. 38-43. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i1.206>.
- Asis Abdul, A. Riawarda, Rukman Abdul Rahman Said, "Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8. 1. (April 2023) DOI: <http://10.24256/pal.v8i1.3229>.
- Astuti, dkk. "Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pemimpin dan Persyaratannya," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no.2 (15 Mei, 2024), 2219-2231. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1013>.
- Aswar, *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023.
- Aziz, Abdul Faris, Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Baidan, Nashruddin and Erwati Aziz, “*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*”, Cetakan 1, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2016.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Burn, Tom R. *Manusia, Keputusan, Masyarakat*, Jakarta: PT. Pranadya Pramita Dandjaja, 1987.
- Darusalam, Muhamad, Abdul Rahman, and Syaiful Bahri. “*Makna Pemimpin Dalam Surat Al-Mā'idah Ayat 51 Kajian Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Di Indonesia Skripsi*. IAIN CURUP, 2021.
- Firdaus, L. H., Hakim, A., & Setia, K., “*Akhlak dan Kisah Peperangan Tālūt dan Jalut*”, *Fikiran Masyarakat*, 32, 2018.
- Fatah, Abdul. “*Living Qur'an: Tradisi Wirid Al-Ma'tsurat di Sma'it Abu Bakar Boarding School Kulon Progo*,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir* 5, no 1 (2020): 1-19, <https://doi.org/10,325>.
- Harun, Amrullah, Ahmad Taqiyuddin Nirmayanti, and Syarif Hasyim. "Living Hadis dalam Tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.2, 2024.
- Harahap, Israwati. *Pengangkatan Gelar Natobang Dalam Masyarakat di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023.
- Hakim, Ade Luqman. *Suku Badui* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Ilmu Sejarah), 3.
- Ibn Al-Qarnī, ‘Aidh Abdullah. *al-Tafsir al-Muyassar*, Maktabah Obeikan, Riyadh, 2010.
- Ilham, M, Muhammad Majdy Amiruddin, dan Arifuddin. “*Islamic Harmony Examplar: The Qur'an's Frame on Social Interaction with Non-Muslims*”, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 6, 2020.

- Ibn Taimiyah, Ahmad. Al-Amru Bi Al-Ma'rūf Wa Al-Nahyu 'an Al-Munkar. Wizarah Syu'un al-Islamiyyah wa al-Da'wah wa al-Irsyad, "Konsep Pemimpin Adil Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Demokrasi Indonesia" Indonesia, *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17 (1) 2021.
- Ismail, Muhammad dan Ashabul Kakfi. "Analisis Sistem Pemilihan Ammatoa Sebagai Kepala Suku Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba" *ALDEV:Alauddin Law Development Journal*, 4, no 3, (November, 2022), 627. <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i3.19340>.
- Khaldūn, Ibnu. *Mukaddimah Ibnu Khaldūn*, ter. Ahmadie Thaha. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1986.
- Khan, Abdul Wahid. *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Langaji Abbas, "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama", *Hikmah* 7, 2016.
- Al-Mansyur, dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. I; Yogyakarta: TH-Press 2007.
- Mas'adah, Inayatul. "Kepemimpinan Dalam Pandangan Filsuf Arab Studi Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20.2 2021.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Murdiono, Mukhamad. "Citra Penguasa Ideal dalam Perspektif Politik Ibnu Khaldun dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan di Indonesia." *Jurnal Penelitian Humaniora* 11.2, 2006.
- Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, Cet. 1; Selayo Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cenedekia Media, 2022.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i: Ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Musa, Pabali. Dkk, Dinamika Kepemimpinan Lokal Masyarakat Dayak Salako dalam Kajian Budaya. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan & keagamaan*. 16, no.2 (2 Desember 2021), 197-212. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/1096>.

- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam, Jurnal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Pirol, Abdul. “*Merespon Tantangan Zaman: dari Lokalitas hingga Globalitas*”, Cet.1; LPS Press STAIN Palopo, 2008.
- Rukman Abdul Rahman Said, M. Ilham, Mikdar Rusdi, dan Muhammad Majdy Amiruddin “A Critical Review Of Traditional Wisdom In The Quran: Exploring The Value Of Siri’in Surah Yusuf”, *Jurnal Adabiyah*, 22, no 1, 2022.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Lajnah Pentasihan, 2019.
- Sabaruddin, Andi Batras Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Agustan, “Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Sosial Agama* Jilid 5, 2020.
- Salamun, M. Abror. *Kepemimpinan Profetik Dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam. Skripsi* UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka. 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subagja, Soleh. "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)." *Progresiva* 3.2, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Syahrudin, Sapruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, Emiyanti, “Tana Luwu’s Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva’s Ecofeminism Perspective),” *AL-MAIYYAH* 15,2. (1 Juni 2022): DOI: <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.773>.
- Umar. “Pemberdayaan Masyarakat Adat: Studi Komunitas Adat Terpencil Seko Kabupaten Luwu Utara”, *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar 2024.

Umar, Ratnah, Abbas Langaji. "The Practice Of Female Circumcision In Palopo City Between Religious and Cultural Teachings: A Study Of The Living Hadith Perspective", *IDE: Jurnal Bahasa, Ajaran dan Belajar Linguistik dan Sastra*, Vol. 11, No. 2, Desember 2023.

Al-Wāhidī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Wāhidī al-Naysābūrī. *Asbab Nuzul Al-Qur’an* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.

Weber M 1978 *Economy and Society*, ed. G Roth dan C Wittich. Jilid 2, Pers Universitas California, Berkeley, 1978.

Wulandari, Yuniar Wike. Proses Pengukuhan Adok Dalam Adat Kepasian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak, *Skripsi*, Universitas Lampung, 2015.

Al-Zuḥāilī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*". Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.al. Jakarta: Gema Insani. 2016.

Informan:

Andika, Struktural *Tobara* sebagai Ahli Pertanian, Desa Embonatana Kec, Seko, Kab. Luwu utara (2024)

Matandena, Nenek Tobara Ketua adat *Tobara* Pohoneang, Desa Embonatana Kec. Seko, Kab. Luwu utara (2024)

Nirwan Rajab, Kepala Desa Embonatana, Kec. Seko, Kab. Luwu utara (2024)

Sispair, Masyarakat Desa Embonatana Kec. Seko, Kab. Luwu utara, (2024)

Syafruddin, Masyarakat Desa Embonatana, Kec. Seko, Kab. Luwu utara, (2024)

L
A
M
P
I
R
A
N
-
L
A
M
P
I
R
A
N



Rumah Adat Pohoneang



**Wawancara bersama Nenek
Matandena sebagai Tobar
Pohoneang**

Rabu, 9 Desember 2024



**Wawancara bersama Nirwan
Rajab sebagai Kepala Desa
Embonatana**

Selasa, 10 Desember 2024



**Wawancara bersama Bapak
Andika sebagai Pongarong
(tenaga ahli dalam pertanian)**

Selasa, 10 Desember 2024



**Wawancara bersama Ustadz
Syafaruddin sebagai Masyarakat**

Ahad, 8 Desember 2024



**Wawancara bersama Bapak Sispair
Sebagai Masyarakat Pohoneang**

Jum'at 13 Desember 2024

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Sulkifli Lubis, tempat tanggal lahir Pewaneang, 23 Januari 2001 merupakan anak keenam dari sepuluh bersaudara, dari pasangan bapak Hader Takbir dan ibu Badariah . Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Embonatana, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Penulis mengawali pendidikan di SDN 077

Pewaneang dan menyelesaikan Pendidikan dasar pada tahun 2013. Pada Tahun 2013 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Seko, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 3 Luwu Utara dinyatakan lulus pada tahun 2019 pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Palopo (UIN). Penulis dinyatakan lulus dan memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) tahun 2025. Penulis juga aktif di berbagai organisasi Kemasiswaan dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Pada tahun 2022-2023 pernah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan pada tahun 2025-2025 kembali menjadi ketua Cabang Ikatan mahasiswa Muhammadiyah Luwu Utara.

Contact person penulis: *muhsulkiflilubis@gmail.com*